

**MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI PERSEPSI SISWA
TERHADAP GURU DAN TEMAN SEBAYA PADA SISWA-SISWI
SMA UNGGULAN HAF-SA ZAINUL HASAN BPPT
GENGGONG PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh :

BAMBANG HARIANTO

NIM : 05410085



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2010

**MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI PERSEPSI SISWA
TERHADAP GURU DAN TEMAN SEBAYA PADA SISWA-SISWI
SMA UNGGULAN HAF-SA ZAINUL HASAN BPPT
GENGGONG PROBOLINGGO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

BAMBANG HARIANTO

NIM : 05410085

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2010

**MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI PERSEPSI SISWA
TERHADAP GURU DAN TEMAN SEBAYAPADA SISWA-SISWI
SMA UNGGULAN HAF-SA ZAINUL HASAN BPPT
GENGGONG PROBOLINGGO**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Oleh :

BAMBANG HARIANTO

NIM : 05410085

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 19761128 200212 2 001

Malang, April 2010

Mengetahui

Dekan

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI PERSEPSI SISWA
TERHADAP GURU DAN TEMAN SEBAYAPADA SISWA-SISWI
SMA UNGGULAN HAF-SA ZAINUL HASAN BPPT
GENGGONG PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh :

BAMBANG HARIANTO

NIM : 05410085

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah
Satu Pesyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Tanggal 19 April 2010**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Penguji Utama**
M. Mahpur, M. Si
NIP. 19760505 200501 1 003
2. **Ketua Penguji**
Dra. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029 199403 2 001
3. **Sekretaris/Pembimbing**
Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 19761128 200212 2 001

.....

.....

.....

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bambang Harianto
TTL : Probolnggo,10 September 1985
NIM : 05410085
Fakultas/jurusan : Psikologi/Psikologi
Alamat : Ds. Sumber Duren kec. Krucil Kab. Probolinggo
Tlpn. 085 655 979 768
Judul Skripsi : **MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI PERSEPSI SISWA
TERHADAP GURU DAN TEMAN SEBAYA PADA SISWA-SISWI
SMA UNGGULAN HAF-SA ZAINUL HASAN BPPT GENGGONG
PROBOLINGGO.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademis.

Malang, 26 April 2010

BAMBANG HARIANTO

MOTTO

الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ فِيهِمْ لَكُمْ كَان لَقَدْ

الْحَمِيدُ الْغَنِيُّ هُوَ اللَّهُ فَإِنَّ يَتَوَلَّى وَمَنْ

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

(QS. Al-Mumtahanah [60]: 6)

PERSEMBAHAN

- Karya Sederhana ini saya persembahkan kepada Bapakku & Ibuku H. Abdurahman & Hj. Subaidah , terima kasih atas segala kasih sayang yang telah engkau berikan kepada saya. Sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga Allah senantiasa memberikan Rahmat-Nya kepada Bapak dan Ibu.
- Kakak-kakak ku dan Adik ku semuanya di rumah (IPUNG, Arip dan Novi) terima kasih Atas motivasi dan Dukungannya. Bwt adikku yang paling kecil si Izal Semoga menjadi anak yang Sholeh, Tuntutlah ilmu Setinggi-tingginya agar menjadi orang yang pintar.
- Kepada Pak Anton Aprianto M.Si. Terima Atas motivasinya dan omelan-omela kecil sehingga saya tumbuh motivasi untuk lebih baik. Semoga Allah selalu memberi kelancaran rezeki dan rahmat Allah senantiasa terlimpah kepada kita semua. Amin.
- Teman-teman di KAMMI komsat UIN Malang. dan tak lupa juga teman-teman di Racana Brawijaya (04.283/04.284). Terimakasih atas pengalamannya. Pengalaman ini tidak akan saya lupakan sepanjang hidupku.
- MZ Taufik SK, terima kasih kebaikannya selama ini. Teman-teman sejati ku Wavin terima kasih sudah meminjamkan Komputer+Printernya, kepada Fuad rahman (semoga jadi 2014), Mr Erik Marangga, AbrahamaM, Ikbal, Ahmed, Bekkan, Hari S dan As'ad. Terima kasih SmuWnya,
 - Semua teman-teman seperjuangan yang menimba ilmu di Fakultas Psikologi Angkatan 2005 UIN MALIKI , terima kasih kepada pak Irwan , Ridho, Hafids, Aripin, Minan, pak Juwet, Mawar (ayo cepat lulus), Liza (terimakasih atas info) Ibu Ria dan semua teman-teman se-fakultas yang tak dapat saya sebutkan 1/1, terima kasih atas dukungan dan sarannya.
- Kelompok PKLI di MTs NEgeri Batu beserta Bpk Dirman Kepsek MTs Batu & Pak Nahrawy selaku guru Pamong.
 - Terima Kasih juga kepada Teman-teman serumah dikontrakan Sempoa Kreatif Arby Marwan P. MZ TIO, dan Dedy. Dan juga seseorang yang ada jauh disana.
- Adik-adik q Siswa-Siswi Sma Unggulan Genggong, terima kasih kepada semua telah bersedia ngisi angket penelitian, yang semangat Belajar YA.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Al-Hamdulillah senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan nikmat yang tiada bertepi serta tak terhitung jumlahnya, sehingga atas rahmat dan pertolongan-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, karena atas kegigihan perjuangan beliau kita dapat keluar dari kejahiliah dan dapat melaksanakan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan motivasi, nasihat, kritik dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada,

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Rifa Hidayah. M.Si selaku dosen pembimbing skripsi atas segala waktu, perhatian, saran, dan masukan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi, semoga Allah senantiasa memberikan rahmat kepada bapak sekeluarga.
4. Bapak Zainul Arifin, M.Ag yang telah membantu dalam memberikan masukan dari segi teori keislaman pada peneliti dalam menyusun skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya kepada penulis.

6. Bapak Drs. Agus Suprayogi selaku kepala sekolah. SMA Unggulan Haf-sa zainul Hasan BPPT Genggong Probolinggo yang telah memberikan kesempatan dan izin serta bantuan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Dewan guru SMA UNGGULAN, Bapak Buasin, Bapak Abdullah, Bapak Samsul, Bapak Munib, dan Bapak Zuhdy.
8. Teman-teman Psikologi angkatan 2005, yang selalu memberikan bantuan, dukungan dan motivasi kepada peneliti, serta memberikan sebuah kenangan dalam kehidupan peneliti.
9. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

Kami menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna karena semua tak lepas dari keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Dengan segala kerendahan hati, kami berharap atas masukan dan koreksi yang konstruktif, sehingga karya ini dapat menjadi lebih baik dikemudian hari. Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan psikologi.

Malang, April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Surat Pernyataan.....	v
Motto.....	vi
Persembahan.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xv
Abstrak.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Motivasi Belajar.....	11
1. Pengertian Motivasi	11
2. Pengertian Belajar	14
3. Pengertian Motivasi Belajar	18
4. Fungsi Motivasi Belajar.....	20
5. Faktor-Faktor Motivasi Belajar.....	22
6. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar.....	25
7. Klasifikasi Motivasi Belajar.....	28
8. Strategi Membiasakan Belajar yang Efisien	30
9. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar.....	31
10. Motivasi Belajar Perspektif Islam.....	33
B. Persepsi Siswa Terhadap Guru dan Teman Sebaya	38
1. Pengertian Persepsi 38	
2. Pengertian Persepsi Siswa 39	
3. Proses Terjadinya Persepsi 40	
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi 42	
5. Peranan Persepsi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar 46	
6. Persepsi Terhadap Teman Sebaya 46	
7. Persepsi Perspektif Islam.....	48
C. Motivasi Belajar Ditinjau dari Persepsi Siswa Terhadap Guru dan Teman sebaya.....	51

BAB III METODE PENELITIAN.....	65
A. Rancangan Penelitian.....	65
B. Identifikasi Variabel penelitian.....	65
C. Definisi Operasional.....	66
D. Populasi Pengambilan Sampel	67
E. Metode Pengumpulan Data.....	70
F. Validitas dan Reliabilitas.....	76
G. Analisis Data	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	84
A. Lokasi Penelitian.....	84
1. Sejarah Singkat.....	84
2. Visi Misi Dan Tujuan Sekolah.....	85
3. Susunan Pengelola Sekolah.....	87
4. Jumlah Guru.....	87
5. Sistem Pembelajaran dan Kegiatan Ekskul.....	87
6. Keunggulan Dalam KBM.....	88
7. Sarana dan Prasarana Sekolah	88
8. Prestasi dan Kelulusan Siswa.....	88
9. Kerjasama Pendidikan	88
B. Paparan Hasil Penelitian.....	89
1. Diskripsi Motivasi Belajar	89
2. Diskripsi Persepsi Siswa.....	90
3. Hubungan Motivasi dengan Persepsi Siswa.....	91
C. Pembahasan.....	92
1. Motivasi Belajar.....	92
2. Persepsi Siswa.....	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Susunan pengelola sekolah**
- Lampiran 2 : Data Guru dan Karyawan**
- Lampiran 3 : Sarana dan vasilitas penunjang**
- Lampiran 4 : Bukti Konsultasi**
- Lampiran 5 : Data Prestasi Siswa**
- Lampiran 6 : Surat keterangan telah melakukan penelitian**
- Lampiran 7 : Angket motivasi belajar dan persepsi siswa**
- Lampiran 8 : validitas motivasi belajar**
- Lampiran 9 : Reliabilitas motivasi belajar**
- Lampiran 10 : validitas persepsi siswa**
- Lampiran 11 : Reliabilitas persepsi siswa**
- Lampiran 12 : Korelasi motivasi belajar dan persepsi siswa**
- Lampiran 13 : Mean, varian, dan standar devisiasi motivasi belajar**
- Lampiran 14 : mean, varian, dan standar devisiasi persepsi siswa**
- Lampiran 15 : Data mentah motivasi belajar**
- Lampiran 16 : Data mentah persepsi siswa**

ABSTRAK

Harianto, Bambang, 2010. *Motivasi Belajar Ditinjau dari Persepsi Siswa Terhadap Guru dan Teman Sebaya Pada Siswa-Siswi SMA Unggulan Haf-sa Zainul Hasan BPPT Genggong Probolinggo*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Rifa Hidayah, M.Si

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Persepsi Siswa.

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar mempunyai kecenderungan untuk mencurahkan segala kemampuannya untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, siswa akan tergerak belajar lebih giat lagi dan frekuensi belajarnya menjadi semakin meningkat, sehingga hasil belajarnya pun meningkat. Salah satunya adalah, motivasi belajar pada siswa-siswi SMA Unggulan Haf-sa Zainul Hasan BPPT Genggong, kuat dan lemahnya motivasi setiap siswa berbeda-beda, salah satu hal itu dipengaruhi oleh faktor persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya tingkat motivasi belajar ditinjau dari persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya, dan untuk mengetahui seberapa besar persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya, dan apakah ada hubungan motivasi belajar ditinjau dari persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya di SMA Unggulan Haf-sa Zainul Hasan BPPT Genggong.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan bantuan SPSS 14.01 *for windows*. Dari populasi sebanyak 292 siswa sampel yang digunakan sebanyak 118 siswa-siswi SMA Unggulan haf-sa Zainul Hasan BPPT Genggong dengan menggunakan metode *statified proportional ramdom sampling*. Dari hasil penelitian terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan persepsi yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,319.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar pada sebagian siswa-siswi dalam kategori sedang. Terlihat dari aktivitas keseharian siswa yang terlihat adanya penurunan prestasi dibidang akademik. Indikator yang menyatakan motivasi belajar siswa dalam kategori sedang ialah siswa sering terlambat datang ke sekolah. Berdasarkan data statistik dari 118 siswa yang dijadikan sampel penelitian, diketahui bahwa terdapat 15,25% siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan jumlah 18 subyek, 72,88% siswa memiliki motivasi belajar sedang dengan jumlah 86 subyek, dan 11,86% siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan jumlah 14 subyek.

ABSTRACT

Harianto, Bambang, 2010. *The Motivation of Learning Viewed From The Perception About The Teacher and Peer By Students of SMA Haf-sa Zainul Hasan BPPT Genggong, Probolinggo*. Thesis. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Supervisor : Rifa Hidayah.

Keywords : Learning Motivation, Students' Perception

Motivation is one important factor affecting learning success. Students with motivation tend to have ability to get optimum learning result to achieve their expected objective. The higher students' motivation will push the student to learn harder with greater frequency, therefore resulting in greater learning result. The learning motivation of students at SMA Haf-sa Zainul Hasan BPPT Genggong, Probolinggo, may be the example. Each student has different motivation, either stronger or weaker. The difference occurs due to students' perception factor about the teacher and peer.

The objective of research is to understand the rate of learning motivation viewed from students' perception about the teacher and peer and to examine the rate of students' perception about the teacher and peer. Research attempts to answer the question whether the relationship exists between learning motivation and students' perception about the teacher and peer in the context of SMA Haf-sa Zainul Hasan BPPT Genggong, Probolinggo.

Research can be categorized as correlation quantitative study assisted by SPSS 14.01 for Windows. From the population including 292 students, the sample has been used was 118 students of SMA Haf-sa Zainul Hasan BPPT Genggong, Probolinggo, which has been determined by *stratified proportional random sampling* method. The relationship definitely exists between learning motivation and students' perception, as shown in the correlation coefficient (r_{xy}) of 0.319.

Results of research indicate that learning motivation of students remain in the medium category. It can be seen from the daily activity of students, especially from their decreasing academic achievement. The indicator of medium level of students' learning motivation is that students are often coming late to school. Regarding to the statistical data for 118 students as sample, it seems that 15.25 % students or 18 subjects have low learning motivation, while 72.88 % students or 86 subjects have medium learning motivation, but 11.86 % or 14 subjects have high le

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena itu merupakan kebutuhan manusia yang esensial. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik potensi jasmani maupun rohani. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Ramayulis bahwa tujuan umum pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan, kepribadian, manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir.¹

Di dalam dunia pendidikan, belajar sebagai kegiatan yang memiliki proses yang merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam penyelenggaraanya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dalam dunia pendidikan haruslah memiliki tujuan yang jelas. Dalam undang-undang Reublik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia, yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Ramayulis, (2002), *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, hal 69

² M. Djumarah, (2006). *Filsafat Pendidkan*, Bayumas, Malang, hal 116

Sehubungan dengan itu, maka pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup manusia, yang bertaqwa, berbudi luhur, disiplin dan berpribadian, sehat jasmani dan rohani serta bertanggung jawab.

Dalam perjalanannya pendidikan, guru memiliki peranan yang sangat vital, Prey Katz dalam buku interaksi dan motivasi belajar mengajar menjelaskan bahwa, guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.³

Pendidikan tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual saja. Tetapi juga mencakup ketrampilan dan pengembangan pribadi sebagai *kholifah* di bumi, selain itu pendidikan merupakan proses belajar seumur hidup (*life long education*) yang memberikan penekanan pada pentingnya peranan dan tanggung jawab siswa.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah diperlukan suatu seni, Mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individu siswa, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki oleh guru. Dalam proses belajar mengajar, guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik, mengekspresikan, Sekaligus guru akan berperan sebagai model bagi para siswa. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para siswa untuk dapat berpikir melewati batas batas kekinian,

³ Sadirman,(1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta, Raja Grafindo, hal 141

berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dalam melaksanakan tugas tersebut guru akan dihadapkan pada berbagai problem yang muncul dan sebagian besar problem tersebut harus segera dipecahkan serta diputuskan pemecahannya oleh guru itu sendiri pada waktu itu pula. Sebagai konsekuensinya,

Agar transfer tersebut dapat berlangsung dengan lancar, maka guru paling tidak harus senantiasa melakukan tiga hal: a) menggerakkan, membangkitkan dan menggabungkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa, b) menjadikan apa yang ditransfer menjadi sesuatu yang menantang diri siswa, sehingga muncul *intrinsic-motivation* untuk mempelajarinya, dan, c) mengkaji secara mendalam materi yang ditransfer sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan yang lain.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, Muhibbin Syah menyebutkan bahwa guru yang professional memerlukan *self concept* yang tinggi. Guru demikian dalam mengajarnya akan lebih cenderung memberikan peluang luas kepada siswa untuk berkreasi dibanding dengan guru yang memiliki *self concept* rendah (negatif). Guru yang ber-*self concept* rendah biasanya lebih banyak “berkicau” sehingga tidak sempat memberikan peluang kepada siswa untuk berkreasi seperti bertanya atau menyampaikan pendapat. Akibatnya, para siswa menjadi ”masyarakat bisu”.⁴Berdasarkan berbagai factor tersebut, dapat diketahui bahwasanya guru dituntut untuk lebih professional dalam pengajaran, jika guru memiliki profesionalisme yang tinggi maka akan berdampak pada siswa yaitu timbulnya motivasi belajar siswa.

⁴ Ibid hal 141.

Pada proses belajar mengajar berlangsung, siswa menggunakan kognitifnya untuk mempelajari bahan pelajarannya. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang diajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya ⁵.

Taksonomi pembelajaran menurut Bloom dan Karathwol (dalam Hamzah) terbagi menjadi tiga kawasan, yaitu kawasan *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*⁶. Kawasan *kognitif* adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkaitan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang lebih tinggi yaitu evaluasi. Kawasan kognitif kemudian dibagi menjadi enam tingkatan yaitu tingkat pengetahuan (*knowledge*), tingkat pemahaman (*comprehension*), tingkat penerapan (*application*), tingkat analisis (*anaylsis*), tingkat sintesis (*synthesis*), dan tingkat evaluasi (*Evaluation*).

Kawasan *afektif* (Sikap dan perilaku) adalah suatu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini terbagi menjadi lima bagian yaitu kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, serta ketekunan dan ketelitian.

⁵ Dimiyati dan Mujiono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta, hlm. 22.

⁶ B Uno, Hamzah. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta, hlm. 57.

Kawasan *psikomotor*, domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana kedua domain yang lain, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan yaitu persepsi, kesiapan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran dan adaptasi⁷.

Proses kegiatan belajar-mengajar ketika sedang berlangsung, melibatkan dua individu yaitu siswa dan guru. Dalam pendidikan formal peran guru turut serta menentukan keberhasilan belajar para siswanya. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan tetapi merupakan sebuah proses untuk mendidik individu agar perilakunya berubah menjadi lebih baik. Dalam proses belajar-mengajar seorang guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak dalam mencapai tujuan yang diinginkan⁸.

Belajar menurut Sanjaya adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Belajar bukanlah peristiwa yang dilakukan tanpa sadar, akan tetapi

⁷ Ibid, hlm. 59-61.

⁸ Ahmadi dan Supriyono. (2003). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta, hlm. 104.

merupakan proses yang dirancang dan disengaja. Oleh karena itu belajar diarahkan untuk mempunyai tujuan. Tujuan yang dirancang adalah tujuan yang disadari manfaat dan kegunaannya oleh setiap individu yang belajar. Tujuan belajar adalah adanya perubahan perilaku secara utuh. Belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengembangkan kemampuan intelektual, akan tetapi mengembangkan setiap aspek baik kemampuan kognitif, sikap, emosi dan kebiasaan⁹.

Belajar bukan hanya semata-mata memandang sebuah hasil akhir, akan tetapi juga sebagai sebuah proses. Oleh karena itu keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana proses penguasaan itu terjadi. Hal ini terutama ditujukan untuk menentukan perubahan perilaku non kognitif. Belajar merupakan proses pemecahan masalah. Belajar bukan menghafal informasi, akan tetapi proses berpikir untuk memecahkan suatu masalah. Melalui proses ini diharapkan terjadi pola perubahan secara utuh, yang bukan hanya perkembangan intelektual tetapi juga sikap dan keterampilan¹⁰.

Guru yang mempunyai kompetensi dalam mengajar, maka akan berdampak pada para siswanya yaitu adanya perubahan positif pada para peserta didiknya. Begitu juga dalam sebuah pendidikan non formal, lembaga pendidikan misalnya, peran seorang guru dalam mengajar juga turut serta menentukan keberhasilan belajar para siswanya. Jika guru tersebut memiliki sikap positif

9 Sanjaya, Wina. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta, hlm. 89.

10 Ibid, hlm. 92.

terhadap diri sendiri dan kompetensi yang memadai maka sekolah tersebut akan menjadi sebuah lembaga yang mempunyai *bergining position* di mata masyarakat karena memiliki guru yang berkualitas sehingga dapat mewujudkan tujuan dari program pendidikan yang ingin dicapai yaitu adanya perubahan perilaku pada diri siswa.

Persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya, siswa cenderung memiliki penilaian yang berbeda-beda tentang guru dan teman sebaya. Jika persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya positif, maka akan menimbulkan minat dan motivasi belajar bagi siswa. Hal ini akan berdampak pada keberhasilan proses belajar mengajar.

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranannya yang khas adalah menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki siswa dengan permasalahan motivasi belajar adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Unggulan Haf-sa Zainul Hasan BPPT Genggong Probolinggo, pendidikan menengah yang berbasis pesantren dan berbasis *life skill* yang diharapkan dapat mewujudkan visi dengan berbagai keunggulan-keunggulan sekaligus dalam jangka panjang proses belajar dengan berbagai multi metode dan kelengkapan media pembelajarannya. memiliki siswa-siswi yang mengalami masalah motivasi belajar, indikatornya adalah siswa sering datang terlambat ke sekolah, malasnya mengikuti pelajaran,

rendahnya minat belajar baik di rumah maupun di sekolah, penurunnya prestasi siswa baik ketika mengikuti olimpiade di tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Motivasi belajar yang dialami oleh siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Unggulan Haf-sa Zainul Hasan BPPT Genggong Probolinggo ini dapat menimbulkan permasalahan yang serius apabila tidak ditangani dengan serius, jika siswa tidak mampu menghadapi permasalahan ini, rendahnya motivasi belajar, maka akan timbul beberapa akibat pada hasil kinerja akademik siswa seperti nilai-nilai pada pelajaran tertentu menjadi menurun, hasil raport siswa menurun bahkan dapat membuat siswa tidak naik kelas.

Sadirman mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar menampakkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajarnya. Mereka memusatkan sebanyak mungkin energi fisik maupun psikis terhadap kegiatan belajar tanpa mengenal perasaan bosan, apalagi menyerah. Sebaliknya tidak akan terjadi bagi siswa yang memiliki motivasi rendah, mereka menampakkan keengganan cepat bosan dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar.¹¹

Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi, jika motivasi yang diberikan tepat maka akan berhasil pula dalam belajar. Jadi motivasi akan senangtiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa untuk menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar.

11 Sadirman,(1994). Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar. Jakarta, Raja Grafindo, hal 75

Dalam hal ini guru dan teman sekelas memiliki peranan yang sangat efektif dalam proses belajar mengajar disekolah, guru seharusnya menampilkan kepribadian yang baik kepada siswa, baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Karena siswa tidak hanya membutuhkan guru yang pandai dari segi intelektual, namun juga diperlukan yang memiliki daya tarik seperti humoris dan kepribadian yang menyenangkan bagi siswa.

Dari uraian di atas menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Motivasi belajar ditinjau dari persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa di SMA Unggulan Haf-sa Zainul Hasan BPPT Genggong ?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap guru?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap teman sebaya?
4. Adakah hubungan antara persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain.

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa di SMA Unggulan Haf-sa Zainul Hasan BPPT Genggong?
2. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap guru.
3. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap teman sebaya.

4. Untuk membuktikan adakah hubungan antara persepsi siswa terhadap guru dan dukungan teman sebaya terhadap motivasi belajar?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoriits

Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Psikologi terkait cara-cara meningkatkan kemampuan siswa.

2. Bagi guru bidang study

Memberikan masukan kepada setiap guru bidang study tentang pentingnya menanamkan persepsi positif terhadap mata pelajaran sehingga akan meningkatkan kemampuan belajar.

3. Bagi Sekolah

Akan mendapatkan siswa yang berkualitas dan handal dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu siswa sesuai dengan tuntutan yang ditentukan dalam kurikulum.

4. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga siswa dapat memiliki kemampuan optimal dalam setiap belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi dalam bahasa Inggris *motivation* yang mengandung arti (meng) alasan, daya batin, dorongan, atau kontrol batiniah dari tingkah laku seperti yang diwakili oleh kondisi-kondisi fisiologis, minat-minat, kepentingan-kepentingan, sikap-sikap, dan aspirasi-aspirasi, atau kecenderungan organisme melakukan sesuatu, sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan yang telah direncanakan.¹²

Secara etimologis atau dalam bahasa Inggris *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti "gerakan" atau situasi yang bergerak. Jadi istilah *motiv* erat berkaitan dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku.¹³

Selain motif, dalam psikologi dikenal juga istilah motivasi, sebenarnya, motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjukkan pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan

12 Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani. (2008). *Psikologi Kenabian*. Al-Manar. Yogyakarta. Hal 341

13 Sobur Alex, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka setia, 2003, Hal 268

seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.

Motivasi adalah kuatnya dorongan (dari dalam diri manusia) yang membangkitkan semangat pada makhluk hidup, yang kemudian hal itu menciptakan tingkah laku dan mengarahkan pada suatu tujuan tertentu. Motivasi itu menjalankan fungsi-fungsi tertentu pula. Motivasi menjalankan fungsi utama dan penting bagi makhluk hidup, dimana ia mendorongnya untuk lebih bertanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer yang terpenting bagi kelangsungan hidup dan eksistensi dirinya. Sebagaimana juga motivasi mendorong untuk bertanggung jawab dengan banyak melakukan tindakan lain yang penting dan bermanfaat bagi dirinya dalam harmonisasi kehidupan.¹⁴

Mc. Donald, mengatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.¹⁵

- a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa pada beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisasi manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu

14 Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani. (2008). Psikologi Kenabian. Al-Manar. Yogyakarta. Hal 341

15 Sadirman,(1994). Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar. Jakarta, Raja Grafindo, hal 73

muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan perseolan-perseolan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkahlaku manusia.

c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan, tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.¹⁶

Jadi apabila digabungkan kedua kata antara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dalam diri siswa, untuk melakukan kegiatan yang menimbulkan dan memberikan arah kegiatan belajar. Sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dengan demikian amatlah penting bagi para guru untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya dapat melakukan aktifitas belajarnya dengan baik, sehingga akan mendapatkan out-put yang baik dan berkualitas tinggi.

16 Ibid, hal 74

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Belajar menurut James O. Whittaker dalam Darsono, "*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*" belajar dapat didefinisikan sebagai proses menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan atau pengalaman.¹⁷

Menurut Wingkel dalam Darsono, belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.¹⁸

Djamarah mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁹

Slameto dalam Djamarah, merumuskan juga tentang pengertian belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.²⁰

¹⁷ Darsono, Max. (2000). *Belajar dan pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Prees. Hal 4

¹⁸ Ibid hal 4.

¹⁹ Djamarah, Syaiful Basri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta. Hal

²⁰ Ibid 13

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri manusia yang tampak dalam perubahan tingkah laku seperti kebiasaan, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan daya pikir.

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Dalam uraian ini kita akan berkenalan dengan beberapa perumusan saja. Guna melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang belajar.

- a) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

- b) Senada dengan tafsiran diatas, ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Dibandingkan dengan pengertian pertama maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. William Burton, mengemukakan bahwa: *A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpos and carried on interaction with a rich. Varied and propocative environment.*

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dan situasi belajar.
2. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.
3. Di dalam mencapai tujuan itu, murid senangtiasa akan menemui kesulitan, rintangan, dan situasi yang tidak menyenangkan.
4. Hasil belajar yang utama adalah ialah pola tingkah laku yang bulat.
5. Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.
6. Kegiatan-kegiatan dan hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.²¹

Pendapat lain mengatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, makna perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku

21 Hamalik Oemar.(2007). Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara. Jakarta. Hal, 28

yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Good dan Brophy dalam bukunya *Education Psychology A Realistic Approach*, mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yaitu *learning is the development of new associations as a result of experience*. Beranjak dari definisi yang dikemukakan itu selanjutnya ia menjelaskan bahwa belajar itu benar-benar bersifat internal (*a purely internal event*). Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud belajar menurut Good dan Brophy bukan tingkah laku yang nampak, tetapi terutama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*new association*). Hubungan-hubungan baru itu dapat berupa perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.

Faktor-faktor penting yang sangat erat hubungannya dengan proses belajar ialah kematangan, penyesuaian diri/adaptasi, menghafal/mengingat, pengertian, berfikir, dan latihan. Namun kita harus dapat membedakan antara faktor-faktor tersebut dengan pengertian belajar itu sendiri.²²

22 M. Purwanto Ngalim, 2007. *Psikologi Belajar*. Bandung, PT Remaja Rosdaya. Hall 87

3. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar berasal dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu asal kata dari *motian* yang berarti gerak atau sesuatu yang menggerakkan motif dapat diartikan sebagai daya pendorong dari dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan, motivasi menjadi aktif terutama pada saat membutuhkan sesuatu untuk mencapai tujuan yang sangat dirasakan perlu.²³

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen pada perilaku yang terjadi akibat latihan, perubahan perilaku yang terjadi karena maturasi (bukan latihan), atau pengkondisian sementara suatu organisme (seperti kelelahan atau akibat obat) tidak dimasukkan. Semua kasus belajar tidak sama. Dapat dibedakan menjadi empat jenis : a) *habitiasi*, b) *pengkondisian klasik*, c) *pengkondisian operan*, dan d) yang kita namakan *belajar kompleks*. *Habitiasi*, proses belajar yang paling sederhana, dimaksudkan sebagai belajar untuk mengabaikan stimulus yang menjadi familiar dan tidak memiliki konsekuensi serius sebagai contohnya, belajar mengabaikan detik jam baru. *Pengkondisian klasik* dan *operan* melibatkan pembentukan asosiasi, artinya, belajar bahwa

23 Rusyani, *Motivasi dalam psikologi*, Bandung pusatka, 1998, Hal 98

24 B. Uno. Hamzah. (2006). *Teori Motivasi & pengukurannya*. Bumi Aksara. Jakarta. Hal 23

peristiwa tertentu terjadi bersama-sama. Dalam *pengkondisian klasik*, suatu organisme belajar bahwa suatu peristiwa terjadi setelah peristiwa lain, sebagai contohnya, bayi belajar bahwa dengan menangis akan menyelesaikan masalah. Dalam *pengkondisian operan*, suatu organisme belajar bahwa suatu proses akan diikuti oleh larangan dari orang tuanya. *Belajar kompleks* melibatkan sesuatu selain pembentukan *asosiasi*, sebagai contohnya, menerapkan suatu strategi saat memecahkan masalah, atau mengkonstruksikan peta mental lingkungan seseorang. Fokus kita adalah pada tiga jenis.²⁵

Witting dalam bukunya *Psikologi of learning* mendefinisikan belajar sebagai, *any relatively permanent changes in an organism's behavior repertoire that occurs as a result of experience*. Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dan keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut. 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.²⁶

25 Arkitson, *Pengantar Psikologi*, Edisi ke sebelas Jilid satu Interaksara, Tampa Tahun, hal 34

26 B. Uno. Hamzah. (2006). *Teori Motivasi & pengukurannya*. Bumi Aksara. Jakarta. Hal 23

Jadi apabila digabungkan kedua kata antara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa, motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dalam diri siswa melakukan kegiatan yang menimbulkan dan memberikan arah kegiatan belajar.

4. Fungsi Motivasi Belajar

Proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa pada lembaga formal akan menjadi optimal apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, begitupun sebaliknya apabila siswa tidak memiliki motivasi (motivasi siswa rendah) maka proses belajar mengajar akan sulit mencapai hasil yang maksimal. Dalam hal ini Sadirman menyebutkan ada tiga fungsi motivasi belajar.

- a. Mengdorong orang untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

Masih Menurut Sadirman manfaat motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat

Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi

dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

b. Menentukan arah perbuatan

Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c. Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.²⁷

Menurut Hamalik mengemukakan tiga fungsi motivasi belajar yaitu,²⁸

a. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan

Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.

b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah

Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan.

c. Motivasi berfungsi penggerak

Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan dengan jelas bahwa motivasi adalah sebagai daya penggerak yang mendorong siswa untuk melakukan aktifitas belajar dengan tekun karena ada penggerak yaitu harapan siswa untuk

²⁷ Sadirman, A.M.(2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta Grafindo persada. Hal 8

²⁸ Hamalik Oemar, (2003), *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, jakarata, hal 161

sukses dalam belajar. Hal tersebut merupakan fungsi motivasi belajar siswa yang baik dalam belajar.

5. Faktor-faktor Motivasi belajar

Muhibbin Syah menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu, a) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, b) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, c) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya pelajar siswa yang meliputi strategi dalam metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.²⁹

Menurut Dalyono motivasi belajar seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)

1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

2. Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya

²⁹ Muhibbin Syah, (2006). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Rosdakarya, Bandung, hal132

mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

3. Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari dalam. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

4. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

1. Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

2. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

3. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

4. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas semua ini akan mempengaruhi belajar.³⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor motivasi belajar sangat berpengaruh pada tindakan motivasional siswa, baik faktor internal maupun eksternal sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar.

6. Cara Menumbuhkan Motivasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

³⁰ Dalyono, M dan TIM MKDK IKIP Semarang. (1997). *Psikologi Pendidikan*. IKIP Semarang Press. Hal 55

Sadirman mengatakan, dalam kegiatan belajar mengajar peranannya motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat diperlukan, motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dewasa ini dikalangan pendidikan banyak dibicarakan masalah “krisis motivasi belajar” lebih-lebih dikalangan sekolah menengah. Gejala-gejala yang ditunjukkan adalah kurangnya perhatian siswa pada waktu pelajaran, kelalaian dalam mengerjakan tugas rumah.³¹

Salah satu jenis motivasi yang dapat ditumbuh kembangkan guru adalah motivasi belajar. Siswa yang termotivasi akan bekerja keras untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar, Prayitno mengatakan bahwa siswa yang berprestasi tinggi lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dibanding dengan siswa yang berkemampuan rendah. Oleh karena itu guru perlu memberikan bimbingan kepada siswa yang berprestasi rendah.

Sedangkan strategi agar siswa termotivasi adalah memperkenalkan materi kepada siswa, memonitor kemajuan belajar siswa, dan menilai setiap tugas siswa, memberikan penghargaan (*reward*), menimbulkan persaingan, dan memberikan hukuman (*punishment*) pada siswa yang bersalah.

³¹ Winkel, W.S tanpa tahun, *Psikologi Pengajaran*, terjemahan oleh Lilik S.1987. Jakarta, Gramedia. Hal 97

Beberapa usaha yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk mengembangkan motivasi belajar siswa di sekolah baik motivasi Intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, adalah sebagai berikut.³²

- a. Menjelaskan kepada siswa mengapa bidang study dimasukkan pada kurikulum sekolah dan kegunaannya kelak.
- b. Mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa diluar lingkungan sejauh hal itu mungkin.
- c. Menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan bidang study yang dipegang dan menggunakan prosedur pengajaran yang sesuai.
- d. Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai tugas yang tidak harus menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin.
- e. Menciptakan suasana belajar yang sesuai denagn kebutuhan siswa untuk menghindari kegagalan.
- f. Menggunakan secara insentif, seperti pujian dan hadiah secara wajar dan tidak berlebihan.

Berdasarkan teori motivasi sebagaimana diuraikan di atas, terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan nafsu belajar peserta didik, sebagai berikut,³³

- a. Peserta didik akan belajar lebih giat lagi apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna baginya.

32 Ibid, Hal 100

33 Mulyasa E, (2006). *Menjadi Guru profesional*, Bandung Remaja Rosdakarya, hal 176

- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
- c. Peserta didik harus diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- d. Pemberian hadiah dan pujian lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman perlu diberikan.
- e. Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individu peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan kemampuan kepercayaan diri.

7. Klasifikasi Motivasi Belajar

Klasifikasi motivasi dimaksudkan sebagai pembagi yang dikemukakan oleh ahli-ahli jiwa. Di bawah ini akan disebutkan pembagian motivasi belajar yang

dilakukan oleh B. Burton, bahwa motivasi pada garis besarnya dibagi atas dua bagian, yaitu motivasi *intrinsic* dan motivasi *ekstrik*.³⁴

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri setiap individu. Menurut Bruner dalam buku Milan Rianto menyatakan, motivasi ini di dalamnya terdapat tiga macam dorongan, yaitu, dorongan ingin tahu pada diri siswa (*curiosity drive*), dorongan ingin berhasil (*competence drive*), dorongan ingin bekerjasama atau kelompok (*reciprocity drive*).

Menurut Sadirman motivasi intrinsik adalah :

“Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya, seseorang siswa melakukan belajar, karena benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain”.³⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang belajar memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian.

b. Motivasi Ekstrik

34 B. Burton. (1962). *Understanding Human Relation Apractical Guide to people at Work*. New York. Hal 120

35 Sadirman, (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta, Raja Grafindo, hal 65

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan dari luar individu untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang bermotif ekstrinsik juga mempunyai tujuan tetapi tujuan itu sama seperti tujuan pada siswa yang bermotif intrinsik karena dorongan tersebut berasal dari luar sehingga memungkinkan keberhasilan yang akan dicapai mengalami pasang surut sesuai besar kecilnya dorongan yang diterimanya. Selagi dorongan itu kuat dan positif maka kemungkinan untuk berhasil lebih besar tetapi seandainya pengaruh tersebut kurang dan negatif maka seseorang tersebut akan mengalami kegagalan.

Senada dengan hal ini Sadirman mengatakan, motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dari kegiatan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa belajar dan motivasi itu tidak dapat saling dipisahkan, karena tiap-tiap aktivitas belajar didahului oleh motivasi baik yang muncul dari dalam itu sendiri ataupun yang muncul dari luar individu tersebut, bahkan proses dan keberhasilan belajar seseorang itu sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar hal ini karena kuat dan lemahnya motivasi belajar yang terdapat pada diri seseorang akan menentukan intensitas atau giat tidaknya belajar.

Oleh karena itu sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar serta menyediakan kebutuhan-kebutuhan belajar agar dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar.

8. Strategi Membiasakan Belajar yang Efisien

Berikut ini adalah saran-saran yang dikemukakan oleh Crow and Crow dengan singkat dan terinci untuk mencapai hasil belajar yang lebih efisien.

- a. Miliki dahulu tujuan belajar yang pasti.
- b. Usahakan adanya tempat yang memadai.
- c. Jaga kondisi fisik jangan sampai mengganggu konsentrasi dan keaktifan mental.
- d. Rencanakan dan ikutilah jadwal waktu untuk belajar.
- e. Selingilah belajar dengan itu dengan waktu-waktu istirahat yang teratur.
- f. Carilah kalimat-kalimat topik atau inti dari tiap paragraf.
- g. Selama belajar gunakan metode pengulangan dalam hati (*silent recitation*).
- h. Lakukan metode keseluruhan (*whole method*) belamana mungkin.
- i. Usahakan agar dapat membaca cepat tapi cermat.
- j. Buatlah catatan-catatan atau rangkuman yang tersusus rapi.
- k. Adakan penilaian terhadap kesulitan bahan untuk dipelajari lebih lanjut.

- l. Susunlah dan buatlah pertanyaan-pertanyaan yang tepat, dan usahakan/cobalah untuk menemukan jawabannya.
- m. Biasakan membuat rangkuman dan kesimpulan.
- n. Analisis kebiasaan belajar yang dilakukan, dan cobalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya.³⁶

9. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar

Peran guru sebagai pengelola kelas (*manager of learning*) merupakan peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran kadangkala guru dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan seperti siswa yang gaduh dan tidak memperhatikan guru. Hal tersebut merupakan gangguan yang dapat mempengaruhi iklim belajar mengajar. Untuk meredam hal tersebut diperlukan ketrampilan guru mengelola kelas agar siswa termotivasi untuk konsentrasi pada pelajaran.

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa, antara lain :

- a. Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapatkan angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid

36 M. Purwanto Ngalm, 2007. *Psikologi Belajar*. Bandung, PT Remaja Rosdaya. Hall 121

yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar lebih baik.

b. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar,. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

c. Hadiah

Cara ini dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.

d. Persaingan

Baik kerja kelompok di mana melakukan kerjasama dalam belajar, setiap kelompok mempertahankan nama baik, dari sinilah adanya penggerak untuk lebih giat belajar.

e. Film pendidikan

Setipa siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan suatu unit cerita yang bermakna.³⁷

37 Hamalik Oemar.(2007). Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara. Jakarta. Hal, 167

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di kelas, guru yang terampil mengendalikan kelas maka akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan, oleh sebab itu menjadi guru memerlukan seni dan ketrampilan mengelola kelas.

10. Motivasi Perspektif Islam

Pada dasarnya Islam adalah agama ilmu pengetahuan dan cahaya kebenaran, bukannya suatu agama yang mengandung ajaran kebodohan, ketaklikan dan kegelapan. Wahyu yang pertama diturunkan mengandung perintah membaca (iqra') dalam arti sebagai pedoman motivasi untuk mengetahui, mengkaji, meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengulangan atas perintah tersebut dan menyebutkan kembali mengenai ilmu pengetahuan dan pendidikan itu tercantum pada surat Al- Alaq ayat 1-5, sebagai berikut :³⁸

﴿الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ عَلَّقَ مِنْ الْإِنْسَانِ خَلَقَ خَلَقَ خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمِ أَقْرَأُ
﴿٢﴾ يَعَلِّمَ لَمْ مَا الْإِنْسَانِ عَلَّمَ ﴿٣﴾ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁹

Ada sebuah kisah menarik yang didokumentasikan dalam Al-qur'an tentang kisah Nabi Sulaiman *alaihi salam*, ketika masih belia, Sulaiman pernah

38 Depag RI.(2004). Al-Qur'an Terjemahan, PT. Syaamil Cipta Media, Bandung hal 597

ditawari Allah melalui malaikat. Beliau diminta memilih satu di antara tiga permintaan, yakni harta dan tahta, perempuan cantik, atau ilmu. Apapun pilihan Sulaiman akan dikabulkan oleh Allah SWT. Sulaiman memilih ilmu. Dia memohon kepada Allah agar diberi ilmu sebanyak mungkin, termasuk ilmu bahasa makhluk selain manusia. Pilihan itu ternyata menjadi jalan untuk mendapatkan segalanya. Ia bisa menjadi raja, kekayaan yang tidak terbilang, dan istri yang cantik Ratu Balqis.⁴⁰

Menurut Dradjat pengetahuan adalah suatu yang diketahui oleh manusia melalui pengalaman, informasi, perasaan atau melalui intuisi. Ilmu pengetahuan merupakan hasil pengelahan akal dan perasaan tentang sesuatu yang diketahui. Karena secara kodrati, kelebihan keutamaan manusia terletak pada akal pikiran dan perasan, maka kesempurnaan manusia juga terletak pada kemampuan menggunakan akal pikiran dan perasaannya untuk digunakan dalam upaya cipta, rasa dan karsa pengembangan ilmu pengetahuan yang akhirnya melahirkan kebenaran dan peradaban.

Dengan demikian derajat manusia terletak pada derajat kemampuan dalam ilmu pengetahuannya. Semakin tinggi ilmu pengetahuan yang dimiliki berarti semakin tinggi pula derajat kemanusiannya. Hal itu dipertegas dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أُوتُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ

40 Mahkamah Konstitusi RI. Profil Hakim Konstitusi Periode 2008-2013. (2009). Jakarta: Sekjen, Kepaniteraan MK. Hal 3

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. Mujadalah : 11)⁴¹

Ibnu Mas'ud dalam buku teori-teori pendidikan berdasarkan al-qur'an, merumuskan bahwa orang yang diberi ilmu pengetahuan mempunyai derajat lebih tinggi ketimbang orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu disebutkan berbarengan dengan malaikat dalam surat Al-imran ayat 18 yang berbunyi:⁴²

الْعَزِيزُ هُوَ إِلَّا إِلَهُ لَا بِالْقِسْطِ قَائِمًا أَعْلَمَ وَأَوْلُوا وَالْمَلَائِكَةُ هُوَ إِلَّا إِلَهُ لَا أَنَّهُ شَهِدَ
الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dengan demikian secara tegas, Islam memotivasi umatnya untuk belajar dan menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta berjihad untuk menyebarkan ilmu pengetahuan tersebut. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seseorang terus menerus melakukan pembahasan, *research* dan *study*. Kegiatan tersebut merupakan aktivitas utama mahasiswa di kampus untuk secara aktif mengikuti program perguruan tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, pengabdian pada

41 Depag RI. (2004). Al-Qur'an Terjemahan, PT. Syaamil Cipta Media, Bandung hal 543

42 Saleh, Abdurahman Abdullah. (1994). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-qur'an*, Jakarta PT Rineka Cipta. Hal 90

masyarakat, dan, penelitian. Dan itulah yang membedakan mahasiswa sebagai sivitas akademika yang dianggap lebih unggul dari pada manusia pada umumnya. Perbedaan posisi tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Az_Zumar ayat 9 sebagai berikut.⁴³

﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ هَلْ قُلُ

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S Az-Zumar 9)

Dengan demikian manusia mulia dipandangan Allah SWT karena iman dan ilmu pengetahuannya. Dan dengan dasar ilmu pengetahuan itulah manusia jadi mulia dan diangkat derajatnya disisi Allah SWT.

Dilain ayat Al-Qur'an juga mengharapakan kita untuk selalu giat belajar dan bekerja, karena sesungguhnya belajar merupakan kewajiban setiap muslim, sebab dengan bekerja dan belajar, setiap muslim akan mengaktualisasikan kemuslimannya sebagai manusia makhluk ciptaan Allah SWT. Yang paling sempurna dan mulia di atas dunia.

Hal ini senada dengan firman Allah Swt.dalam surat Al- Juma'ah ayat10.⁴⁴

لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهُ وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فَضْلٍ مِنْ وَأَبْتَغُوا الْأَرْضِ فِي فَانْتَشِرُوا الصَّلَاةُ قُضِيَتْ فَإِذَا

﴿تَفْلِحُونَ﴾

43 Depag RI.(2004). Al-Qur'an Terjemahan. Depag RI, PT. Syaamil Cipta Media, Bandung, hal 458

44 Ibid hal 553

Apabila salat telah dilaksanakan, maka berterbarlah kamu di bumi carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

Firman Allah ini bagaikan keajaiban percikan air surgawi yang membasuh wajah umat islam, untuk tampil sebagai pekerja keras dan berprestasi. Betapa untuk menggapai keberuntungan hidup tidaklah hanya tenggelam dalam masalah ibadah formal dan ritual lainnya, tetapi hendaknya diaktualisasikan dalam ibadah aktifitas keseharian seperti semangat berkerja dan belajar.

firman Allah Swt.dalam surat Al-Ankabut ayat 69⁴⁵

﴿الْمُحْسِنِينَ لَمَعَ اللَّهُ وَإِنَّ سُبُلَنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ فَيَنَّا جَاهِدُوا وَالَّذِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) kami, kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja, Rasulullah membrikan tauladan yang baik bagaimana beliau bekerja dalam kesehariannya. Islam juga memerintahkan ummatnya untuk giat mencari ilmu. Karena dengan ilmu ummat islam akan menjadi ummat yang terbaik dimuka bumi.

B. Persepsi Siswa Terhadap Guru Dan Teman Sebaya

1. Pengertian Persepsi

45 Ibid hal 396

Persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu objek sehingga mendorong yang bersangkutan untuk bersikap dan berbuat sesuatu Menurut Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang mendahului oleh penginderaan yaitu suatu proses penerimaan stimulus oleh individu melalui indera.⁴⁶

Persepsi adalah proses untuk mengingat, menafsirkan, mengidentifikasi sesuatu. Biasanya dipakai dalam persepsi rasa, bila benda yang kita ingat atau identifikasi adalah obyek.⁴⁷ Lebih jauh Mista Thoha menerangkan, persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Pendapat lain mengatakan persepsi adalah tentang obyek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, dengan kata lain persepsi memberi makna pada stimulus indrawi.

Menurut konsep islam persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor yaitu indra. Fungsi indra manusia sendiri tidaklah langsung berfungsi setelah dia lahir, akan tetapi dia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga dia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang berbeda sifatnya. Hal inilah yang membentuk persepsi dan pengetahuan terhadap dunia luar.

46 Walgito, (1981). *Psikologi Sosial*, Depdikbud, Jakarta

47 Drever James, (1988). *The Penguin Dictionari*, Jakarta, Bina Aksara, hal 243

Dari pengertian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses kognitif individu dalam memberi arti stimulus tertentu dalam lingkungan baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan dan penciuman.

2. Pengertian Persepsi Siswa

Persepsi merupakan suatu aktifitas mengindra, mengorganisasi, dan menginterpretasi, serta menilai stimulus yang ada di lingkungannya. Dalam hal ini stimulus yang sama belum tentu membuat seseorang mempunyai persepsi yang sama terhadap suatu hal berdasarkan pengertian persepsi di atas dapat diketahui bahwa persepsi terkait erat dengan panca indra, karena persepsi terjadi setelah objek yang bersangkutan melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang kemudian mengorganisasikan serta menginterpretasi sehingga timbullah persepsi, proses yang sama juga terjadi pada persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya.

Siswa akan membuat persepsi mengenai model pembelajaran, teknik mengajar, gaya belajar, sikap guru di kelas, dan perilaku teman sekelas. Kemudian dari hasil persepsi itu siswa akan bereaksi, reaksi yang muncul berupa tindakan-tindakan yang menunjang kearah tercapainya proses belajar mengajar, seperti timbulnya hasrat ingin tahu terhadap pelajaran, keuletan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Oleh karena itu persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat signifikan, karena persepsi siswa berbeda-beda setiap individu. Maka kemampuan siswa dalam belajar sangat tergantung kepada persepsinya, sehingga dapat dikatakan sekali lagi ada pengaruh

yang kuat antara persepsi siswa terhadap motivasi belajar siswa.

Secara skematis sebagai berikut.

3. Proses Terjadinya persepsi

Walgito mengatakan persepsi seseorang merupakan proses aktif yang berperan bukan hanya stimulus yang mengenainya, tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi, serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi situasi dalam hubungan dengan dunia luar, individu selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan perasaan yang diterima. Agar proses pengamatan itu terjadi maka diperlukan objek yang diamati, alat indra yang cukup baik dan perhatian. Ini merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan pengamatan.

Lebih jauh Walgito mengatakan bahwa terjadinya persepsi pada individu melalui tiga proses, yaitu fisik, proses fisiologis, dan proses psikologis. Secara umum persepsi dimulai dengan adanya berbagai stimulus dari lingkungan di luar individu yang mengenai alat indra, proses ini adalah proses fisik. Lalu stimulus yang diterima alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak, proses ini disebut proses fisiologis. Di otak terjadi reaksi sehingga individu menyadari tentang apa yang diterimanya, ini disebut proses psikologis.⁴⁸

48 Ibid Hal 223

Linda dalam Walgito, mengatakan proses terjadi tergantung pada empat cara kerja, yaitu : deteksi (pengenalan), *tranduksi* (pengubahan energi dari satu ke bebtuk lainnya) dan pengolahan informasi. Jadi pada dasarnya proses persepsi yang rumit itu tergantung pada sistem sensoris dan otak. Sistem sensori akan mendeteksi informasi, mengubahnya dalam simpul syaraf. Otak memainkan peran yang luar biasa dalam mengubah data sensoris.⁴⁹

Comb dalam Rahmat, mengemukakan dalam mempersepsi suatu tertentu individu akan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Tahap pertama, individu menghadapi stimulus dari suatu obyek.
- 2) Tahap kedua, individu menyadari bahwa dihadapannya ada stimulus, sehingga individu mengamati stimulus yang ada (berinteraksi) kemudian dalam melaksanakan atau menerimanya ada yang langsung menghadapi obyek ada yang tiada langsung dalam arti tidak berhadapan dengan obyek (melalui informasi).
- 3) Tahap ketiga, melalui pengetahuan yang dimiliki individu dapat mengenal obyek yang dihadapi. Pada tahap ini tidak begitu menimbulkan perubahan yang berarti terhadap individu secara psikologis.
- 4) Tahap ke empat, individu menanggapi serta berusaha menampilkan kembali apa yang mereka peroleh dari pengamatan. Pemunculan kembali sudah pasti tidak persis aslinya mengingat hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku baik dalam lingkungan maupun kelompok serta lainnya.

49 Ibid Hal 58

50 Rahmad jalaludin, (2000), *Psikologi komunikasi, Bandung*, Rosdakarya, hal 125

- 5) Tahap ke lima , individu menentukan suatu keputusan menerima atau menolak obyek yang ada.
- 6) Tahap ke enam, individu melaksanakan keputusan yang diambil dengan segala konsekuensinya.

Berdasarkan rangkaian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses persepsi merupakan gabungan dari proses fisiologis (yang merupakan proses penyampaian informasi rangsangan ke otak) dan psikologis (yang berupa proses pengolahan informasi yang melibatkan pengalaman dan sistem nilai yang dianut) sebagai faktor individual dan menyertakan lingkungan (obyek persepsi) sebagai faktor sosial.

4. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Rahmat, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari :

- a. Faktor personal yang meliputi motivasi pribadi, minat, emosi, nilai, tujuan, hidup, pengharapan mental lainnya.
- b. Faktor situasional, faktor yang terdapat pada stimulusnya yang akan diperhatikan karena mempunyai sifat yang menonjol yaitu gerakan, intensitas, kebauran, perulangan disebut juga attention getter (penarik perhatian).⁵¹

Sedangkan menurut Walgito, faktor penyebab timbulnya persepsi ada dua macam, yaitu :⁵²

51 Ibid hal 52

52 Walgito, (1981). *Psikologi sosial*, Jakarta, Depdikbud, hal 52

1. Internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi persepsi. Faktor internal mempunyai dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu. Seperti contoh apabila segi fisik dan kesehatan terganggu maka sedikit banyak akan mempengaruhi persepsinya. Sedangkan segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan pikir, *internal frame of reference* dan motivasi.

2. Eksternal adalah stimulus dan lingkungan, dimana persepsi berlangsung. Terdiri dari (a) stimulus itu sendiri, kejelasan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang melakukan persepsi tanpa distorsi. (b) lingkungan atau situasi khusus yang melatar belakangi proses persepsi. Obyek dan lingkungan yang melatar belakangi merupakan kebulatan yang sulit dipisahkan.

Menurut Kreech, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsional, faktor yang berasal dari dalam diri individu, misalnya kebutuhan pengalaman masa lalu, suasana hati (mood) dan sifat-sifat individu.
- 2) Struktural, faktor yang bersal dari luar yaitu sifat stimuli fisik dan efek-efek syarat individu.

Khusus untuk persepsi sosial, Rahmat menekankan tiga hal sebagai faktor individu yang berpengaruh besar pada proses persepsi yaitu:

- 1) Pengalaman, ini diperoleh tidak hanya melalui proses belajar formal, namun juga rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.
- 2) Motivasi, diantaranya motif biologis, ganjaran dan hukuman, dan kebutuhan untuk mempercayai dunia yang adil. Menurut Lerner dalam Jalaluddin Rahmad menjelaskan bahwa dunia diatur secara adil, setiap orang memperoleh apa yang layak diperolehnya. Orang yang diganjar dan dihukum karena perbuatannya. Bila melihat orang yang sukses, cenderung menanggapinya sebagai orang yang memiliki karakter baik. Orang celaka disalahkan karena tidak hati-hati, jelas motif dunia ini mendistorsi kita.⁵³
- 3) Kepribadian, pada tahun 1950-an sekelompok peneliti di University California di Berkeley melakukan penelitian intensif tentang kepribadian otoriter. New Comb membuktikan dengan penelitiannya bahwa orang-orang non otoriter cenderung mengalami distorsi persepsi sosialnya dengan memproyeksikan kelemahan dirinya sebagai obyek persepsi.⁵⁴

Menurut Walgito, agar individu dapat menyadari, dapat mengadakan persepsi, maka ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu:

a. Adanya obyek dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor, stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indra atau

⁵³ Rahmad Jalaludin, (2000). *Psikologi komunikasi*, Bandung, Rosdakarya, hal 90

⁵⁴ Ibid hal 91

(reseptor), dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensori) yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indra atau reseptor

Merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensoris.

c. Adanya perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan adanya dua faktor besar yang mempengaruhi proses persepsi. Pertama faktor individu baik itu faktor fisik maupun faktor psikologis. Kedua, faktor lingkungan termasuk di dalamnya adalah obyek yang dipersepsinya.⁵⁵

Jenis-jenis persepsi

Menurut Irwanto persepsi dibagi dua, yaitu:

- 1) Persepsi positif, yaitu menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemamfaatannya.

55 Walgito, B. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*, Jogjakarta PT Andi Offset Hal 51

- 2) Persepsi negatif, yaitu menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek persepsi, hal ini akan disesuaikan dengan kepasifan atau menolak dan menentang obyek yang dipersepsi.⁵⁶

5. Peranan Persepsi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi seseorang dipengaruhi berbagai hal antara lain minat, kemauan, perhatian dalam mempelajari pelajaran, Siswa mempunyai persepsi positif terhadap guru akan memandang mata pelajaran yang dipegang oleh guru tersebut menjadi menarik, serta menilai guru lebih jelas dalam menyajikan pelajaran. Dari sini ada korelasi yang signifikan antara persepsi terhadap guru matematika terhadap motivasi belajar siswa,⁵⁷ beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

6. Persepsi Terhadap Teman Sebaya

Dalam interaksi di lingkungan sekolah siswa mengadakan hubungan langsung dengan teman-temannya, Pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa akan berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, Kemudian siswa akan memberikan persepsi atau tanggapan terhadap guru dan teman-temannya, selanjutnya siswa akan memberikan persepinya masing-masing dari apa yang dilihatnya. Persepsi ini terjadi dimulai dengan datangnya stimulus (rangsangan)

⁵⁶ Irwanto, 1989. *Psikologi Umum*, Jakarta, PT Gramedis Hal 140

⁵⁷ Tutut, S.(2001). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Fisika dan Motivasi belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Skripsi, Universitas Negeri Malang, Hal 9

dari lingkungan belajar melalui alat indra dan menginterpretasi apa yang didengar dan dilihat.

Pada saat proses belajar mengajar Teman memiliki peranan yang penting karena teman sebaya adalah yang sangat dekat dengan siswa, yang akan memberikan support jika temannya tidak bergairah dalam belajar, terkadang menjadi trouble maker di kelas dan di lingkungan siswa bergaul, jadi teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat penting.

Yang dimaksud penulis persepsi siswa terhadap teman sebaya ialah, kemampuan siswa mempersepsikan segala bentuk perilaku teman-temannya. Seperti, memberikan motivasi belajar, membantu temannya ketika temannya mengalami kesulitan dalam pelajaran tertentu, dan merespon perilaku buruk seperti, gaduh dalam kelas, mencela temannya ketika mendapat nilai yang jelek pada saat ulangan. Persepsi seperti itulah yang dimaksud penulis, jika siswa tidak dapat merespon dan mempersepsikan positif setiap perilaku di atas maka akan berakibat rendahnya motivasi belajar sehingga akan berdampak pada jeleknya nilai pada salah satu pelajaran bahkan akan berakibat tidak naik kelas.

Dalam bergaulan sehari baik disekolah maupun di rumah siswa hendaknya harus memiliki persepsi yang positif dalam mempersepsikan teman-temannya dalam bergaul, karena seseorang yang memiliki persepsi yang negatif akan menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi, merasa, menolak diri, merasa tidak berharga, dan sulit berhubungan dengan orang lain. Secara umum penyesuaian emosi dan sosial yang buruk. Hal ini menimbulkan asumsi yang cukup masuk

akal bahwa seorang siswa yang mempersepsikan negatif terhadap teman-temannya akan sulit dalam berhubungan sosial.

7. Persepsi Perspektif Islam

Persepsi didahului dengan proses penilaian stimulus pada reseptor yaitu indra. Yang tidak langsung berfungsi setelah lahir, melainkan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya.⁵⁸ Sebagaimana dijelaskan di dalam ayat al-Qur'an.

وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَهِّتِكُمْ بُطُونٍ مِّنْ أَحْرَاجِكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ وَالْأَفْعِدَّةَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-nahl 78)⁵⁹

Ayat tersebut memberi gambaran bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, maka Allah melengkapi manusia dengan alat indra sehingga dapat merasa atas apa yang terjadi pada dirinya, dengan alat indra manusia akan mengenali lingkungan.

Allah *Subhanahu wa Ta'aala* telah memberikan panca indra kepada manusia dan hewan agar mereka bisa merespon maupun merasakan segala sesuatu yang ada di alam raya, dengan panca indra manusia dan hewan beradaptasi dan bisa

58 M. Utsman Najati, (2003), Psikologi dalam tinjauan Hadist Nabi, Jakarta, MustaQiim, hall.135

59 Depag RI.(2004). Al-Qur'an Terjemahan. PT. Syaamil Cipta Media, Bandung hal 275

bertahan hidup. Kemampuan merasakan sesuatu bisa bekerja dengan sempurna kalau ada stimulus yang merangsang panca indra. Hanya saja, kemampuan panca indra kadang-kadang tidak terlalu peka. Hal ini disebabkan beberapa faktor, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan kesalahan dan distorsi (penyimpangan) pada pancaindra kita. Sebagaimana dibuktikan dalam beberapa eksperimen, ternyata rasa lapar bisa memunculkan bayangan semu yang menyerupai makanan pada sebagian orang. Dia akan merasakan porsi makanan lebih banyak dibandingkan dengan porsi makanan yang wajar.⁶⁰

Tanggapan indra bisa bekerja sempurna dengan memberikan stimulus (rangsangan). Akan tetapi kadang-kadang kalau kita amati, sebagian orang ada yang mampu menangkap sesuatu yang berada diluar jangkauan pancaindra. Padahal hal yang dia tangkap itu berada di daerah yang sangat jauh dan tidak mungkin bisa langsung ditangkap oleh pancaindra. Hal ini disebut dengan istilah *extrasensory perception* (tanggapan di luar pancaindra).

Al Qur'anul Karim menyebutkan adanya kemampuan *extrasensory perception*, tepatnya yang disebutkan dalam surat Yusuf yang menerangkan bahawa Nabi Ya'qub *alaaihissalam* mencium aroma putranya yang bernama Yusuf *alaihissalam* dari jarak yang cukup jauh, yaitu sebuah jarak yang masih perlu ditempuh dengan unta selama beberapa hari. Hal ini terjadi ketika kafilah yang membawa baju Nabi Yusuf *alaaihissalam* bergerak dari Mesir menuju

60 M. Utsman Najati, (2003), Psikologi dalam tinjauan Hadist Nabi, Jakarta, MustaQiim, hall. 165

negeri tempat tinggal Nabi Ya'qub *alaaihissalam* , Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 94 berikut ini:

﴿ تَفْتِنُونَ أَنْ لَوْلَا يُوسُفَ رِيحَ لِأَجِدُ إِنِّي أَبُوهُمْ قَالَ الْعَيْرُ فَصَلَّتْ وَلَمَّا ﴾

"Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) Berkata ayah mereka: "Sesungguhnya Aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku). " ⁶¹

Di dalam keterangan hadits Nabi kita jumpai beberapa dalil yang menunjukkan adanya fenomena extrasensory perception. Rasulullah *shallallahu'alhi wasalam* menyebutkan bahwa beliau melihat para sahabatnya dari arah belakang. Tentu saja kemampuan ini bukan sebuah kemampuan wajar yang dimiliki banyak orang. Sebab segala sesuatu yang ada di belakang manusia tidak akan bisa ditangkap dengan indra penglihatan. Diriwayatkan dari Anas *radhiyahu'anhu*, dia berkata,

Pada suatu hari Rasulullah *shallallahu'alhi wasalam* menunaikan shalat bersama kami. Ketika usai shalat, beliau menghadapkan wajahnya ke arah kami seraya berkata, "wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku berada di depan kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian mendahului dalam ruku', sujud, berdiri, maupun ketika bubar. Karena sesungguhnya aku mampu melihat kalian dari arah depan dan dari arah belakangku. ⁶²

Kita juga menjumpai kisah tentang peristiwa Isra' Mi'raj yang menunjukkan bahawa Rasulullah memiliki kemampuan *extrasensory perception*. Ketika kaum

61 Depag RI.(2004). Al-Qur'an Terjemahan. PT. Syaamil Cipta Media, Bandung hal 246

62 M. Utsman Najati, (2003), Psikologi dalam tinjauan Hadist Nabi, Jakarta, MustaQiim, hall. 168

Quraisy mendustakan Rasulullah, Allah Ta'ala memperlihatkan kepada beliau Baitul Magdis yang jaraknya sangat jauh, sehingga Rasulullah bisa melihat dengan jelas dihadapannya. Dengan demikian, tidak heran kalau beliau dengan mudah menjelaskan situasi Baitul Maqdis dengan sangat detail kepada orang-orang Quraisy. Diriwayatkan dari Jabir *radhiyahu'anhu* bahwa Rasulullah bersabda.,

Ketika orang-orang Quraisy mendustakan diriku dalam peristiwa Isra' Mi'raj maka aku berdiri di Hijr (Ismail). Lantas Allah menampakkan Baitul Maqdis dengan jelas kepadaku. Maka aku mulai memberitahukan kepada mereka tanda-tanda Baitul Maqdis, sementara aku menyaksikannya secara langsung.⁶³

C. Motivasi belajar ditinjau dari persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya.

Dalam menghadapi berbagai macam persoalan dalam kehidupan, manusia selalu dihadapkan dengan banyak persolan, persolan itu apabila tidak diatasi dengan bijak maka akan menjadi persalahan yang besar dan tidak akan menemukan solusi, maka dari sinilah kita perlu bijak mencari jalan keluar pada setiap permasalahan baik itu masalah keluarga, pekerjaan maupun sekolah.

Di lingkungan sekolah siswa dituntut untuk dapat belajar secara optimal, agar dapat menjadi orang yang berbudi luhur cerdas secara mental maupun pikiran. Namun tujuan tersebut tidak akan tercapai kalau tidak ada kerjasama yang baik dari pihak sekolah, siswa maupun orang tua, tiga komponen ini memiliki peran yang sangat besar bagi tercapainya tujuan pendidikan.

63 Ibid hal 176

Motivasi memiliki andil yang sangat besar bagi tercapainya keberhasilan di sekolah, karena tanpa motivasi siswa malas dan tidak bergairah dalam belajar. Motivasi sendiri bisa muncul dari diri sendiri yang disebut dengan motivasi intrinsik maupun motivasi yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar yang disebut dengan motivasi ekstrinsik.

Siswa di sekolah dalam belajar akan berinteraksi dengan guru sebagai administrator pengajar dan teman sekelas sebagai teman bermain dan belajar. Permasalahan yang seringkali muncul di lingkungan sekolah adalah rendahnya motivasi siswa untuk belajar, dalam hal ini banyak disebabkan oleh persepsi negatif siswa terhadap gurunya, guru yang tidak memberikan inovasi dalam mengajar akan menyebabkan siswa malas belajar, maka guru dituntut untuk memiliki ketrampilan mengajar agar siswa timbul motivasi untuk belajar.

Salah satu inovasi yang diharapkan adalah ketrampilan menyampaikan pelajaran di kelas seperti membuka pelajaran yang paling penting adalah tujuan dari sub pokok bahasan terhadap hubungan dalam kehidupan sehari-hari, karena jika siswa tidak mengerti pokok bahasan dan hubungannya terhadap aplikasi kehidupan siswa cenderung tidak bersemangat dalam belajar. Guru dituntut agar dapat mengemas pembelajaran menyenangkan agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Salah satu inovasi yang diharapkan adalah ketrampilan menyampaikan pelajaran di kelas seperti membuka pelajaran yang paling penting adalah tujuan dari sub pokok bahasan terhadap hubungan dalam kehidupan sehari-hari, karena jika siswa tidak mengerti pokok bahasan dan hubungannya terhadap aplikasi

kehidupan siswa cenderung tidak bersemangat dalam belajar. Guru dituntut agar dapat mengemas pembelajaran yang menyenangkan agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

Memahami uraian di atas, betapa besar peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai :

- a) Orang tua, yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- b) Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- c) Fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- d) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- e) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- f) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.
- g) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.

h) Mengembangkan kreativitas.

Demikian beberapa peran yang harus dijalani seorang guru dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh para siswanya. Salah satu permasalahan yang menimpa dunia pendidikan adalah kompetensi guru. Guru yang harusnya memiliki kompetensi sesuai ketentuan dan kebutuhan, nyatanya hanya sedikit yang masuk kategori tersebut. Sisanya sungguh memprihatinkan. Program sertifikasi guru yang sekarang sedang digalakkan adalah salah satu bagian dari usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Salah satu kriterianya yaitu menilai kemampuan guru dari segi kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran. Diharapkan guru dapat melakukan pembelajaran yang dapat menghantarkan siswa ke arah sikap kreatif dan inovatif serta trampil. Kondisi tersebut harus dimulai dari gurunya sendiri.

Di masyarakat, seorang guru diamati dan dinilai masyarakat, di sekolah dinilai oleh murid, teman sejawat serta atasannya. Peran apakah yang harus dilakoni seorang guru supaya penilaian mereka positif. Suatu pertanyaan yang menjadi salah satu permasalahan yang sekarang muncul di masyarakat.

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk dapat membentuk kompetensi dan kualitas pribadi anak didiknya. Untuk mencapai hal demikian timbul pertanyaan, sebenarnya peran apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga anak didik bisa berkembang optimal. Cukupkah peran guru seperti yang telah disampaikan di atas ataukah ada peran lain yang harus dilakoni seorang guru. Beragam pertanyaan tadi dapat menyebabkan demotivasi

bagi seorang calon guru ataupun guru yang sudah lama mengabdikan. Apakah saya mampu menjadi guru yang ideal. Peran apa yang harus saya lakukan untuk menjadi guru yang ideal. Demikian pertanyaan yang timbul dalam hati seorang guru yang berniat mengabdikan sisa hidupnya di dunia pendidikan.

Pertanyaan tersebut sebelumnya telah menggugah sejumlah pengamat dan ahli pendidikan. Mereka telah meneliti peran-peran apa yang harus dimiliki seorang guru supaya tergolong kompeten dalam pembelajaran maupun pergaulan di masyarakat.

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakukan. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997). Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut .⁶⁴

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui

⁶⁴Romdonah, Awaliah Yatun (2010) *Peran Guru dalam pendidikan*. www.PeranGuru.co.id.
Akses : 20 februari 2010

pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu : Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal seperti, *Pertama*, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. *Kedua*, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya

secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. *Ketiga*, guru harus memaknai kegiatan belajar. *Keempat*, guru harus melaksanakan penilaian.

4. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

5. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

6. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang

yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

7. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : Sikap dasar, Bicara dan gaya bicara, Kebiasaan bekerja, Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, Pakaian, hubungan kemanusiaan, Proses berfikir, Perilaku neurotis, Selera, Keputusan, Kesehatan, Gaya hidup secara umum

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru

yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

8. Guru Sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.

Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik.

Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

9. Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh

karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti. Menyadari akan kekurangannya guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian.

10. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

11. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus

terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.

12. Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol.

Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar.

13. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “*self image*” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

14. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

15. Guru Sebagai Pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan.

16. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong individu untuk lebih giat belajar, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut, 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁶⁵

Hewitt dalam Nasuiton mengemukakan bahwa “attention set” merupakan dasar bagi perkembangan motivasi yakni yang bersifat sosial, artinya anak itu suka bekerja-sama dengan anak-anak lain dan dengan guru, ia mengharapkan penghargaan dari teman-temannya dan mencegah celaan mereka, dan ingin mendapatkan harga dirinya dikawan sekelasnya. Selanjutnya anak itu memperoleh motivasi untuk menguasai (*mastery*), termasuk penguasaan ketrampilan intelektual. Dengan *reinforcement*, yakni penghargaan atas keberhasilannya,

65 B. Uno, Hamazah, (2007), *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Jakarta, Bumi Aksara, hal 23

motivasi itu dapat dipupuk. Taraf motivasi tertinggi menurut Hewitt ialah motivasi untuk “*achievement*” atau kebersihan yang merupakan syarat agar anak itu didorong oleh kemauannya sendiri dan merasa kepuasan dalam mengatasi tugas-tugas yang kian bertambah sulit dan berat. Bila taraf ini tercapai maka anak sanggup untuk belajar mandiri.⁶⁶

Juga peneliti lain mengemukakan pentingnya reinforment berupa pujian, penghargaan yang diberikan bila hasil belajar anak mendekati bentuk kelakuan yang diinginkan, dan tidak perlu ditunggu sampai hasil belajarnya benar sepenuhnya. Siswa perlu diberitahukan tentang hasil belajarnya benar sepenuhnya. Siswa perlu diberitahu hasil tentang pekerjaannya sehingga ia dapat menilai keberhasilan dan kegagalannya. Akhirnya anak itu harus meningkat dalam bentuk penghargaan dari yang konkrit kepada rasa puas atas keberhasilannya menurut standard yang ditentukan sendiri.⁶⁷

1. HIPOTESA PENELITIAN

Hipotesa dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa terhadap guru dan temann sebaya. Semakin tinggi nilai salah satu variabel, maka semakin tinggi pula nilai variabel yang lain, dan sebaliknya. Artinya, ada hubungan yang positif antara motivasi belajar siswa terhadap guru dan teman sebaya, di SMA Unggulan Haf-sa Zainul Hasan BPPT Genggong Probolinggo

66 Nasution, S. (2000). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Akasara. Hal 181

67 Ibid hal 181

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yang suatu penelitian dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut dan penampilan hasilnya.⁶⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan kuantitatif korelasional ini peneliti banyak menggunakan data terhadap variabel-variabel yang diteliti dan adanya pengujian hipotesa. Jenis penelitian ini disebut *explanatory reseach* atau penelitian yang bersifat menjelaskan hubungan dua variabel yang diteliti. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan itu.⁶⁹

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel tergantung, sedangkan variabel bebas berada pada posisi yang lepas dari pengaruh variabel tergantung, dengan demikian variabel tergantung adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.⁷⁰

⁶⁸ Suharsini Arikunto, (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT RIneke Cipta,hal 10

⁶⁹ Ibid, 239

⁷⁰ Bungin, Burhan, (2006). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Gruop. Jakarta. Hal 62

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (*Point to be Notice*) yang menunjukkan variasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif.⁷¹

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas (*independent variabel*) atau variabel X adalah variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya.
2. Variabel terikat (*dependent variabel*) atau variabel Y adalah variabel (akibat) yang dipradugakan, yang bervariasi mengikuti perubahan dari variabel-variabel bebas. Umumnya merupakan kondisi yang ingin kita ungkapkan dan jelaskan.

Adapun pembagian variabel yang hendak diteliti adalah.

Variabel Bebas (X) : Persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya

Variabel terikat (Y): Motivasi belajar

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi penelitian melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu atau dengan kata lain definisi operasional memberikan batasan atau arti suatu variabel.

Definisi operasional variabel penelitian ini sebagai berikut.

⁷¹Suharsini Arikunto, (2002)*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta,PT Rineke Cipta,hal116

Motivasi belajar adalah suatu dorongan atau keyakinan untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah dorongan dari dalam yang digambarkan sebagai harapan keinginan. Dan sebagaimana yang bersifat mengiatkan atau menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktifitas belajar.

Persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya adalah, kemampuan siswa merespon guru atau model pembelajaran guru di kelas, yang meliputi penampilan fisik seperti selera humor, ketrampilan penyampaian materi, sedangkan persepsi siswa terhadap teman sebaya adalah kemampuan siswa untuk merespon positif setiap performance/perilaku, seperti support (motivasi untuk selalu lebih giat belajar).

D. Populasi Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁷² Menurut Hadi, populasi adalah seluruh subjek yang diselidiki dan dibatasi sebagai jumlah atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.⁷³

Dalam penelitian ini, populasi yang akan diteliti adalah siswa-siswi SMA Unggulan Haf-sa Zainul Hasan BPPT Genggong Problinggo sejumlah 292 siswa dari kelas X, XI, dan XII. Sedangkan sampel yang diambil sebanyak 118 siswa dengan perincian 29 siswa kelas XA, 21 kelas XB, 20 kelas XE, 15 siswa kelas XI IPS1, 12 siswa kelas XI IPS2, dan 21 siswa kelas XI IPA. Pengambilan sampel

⁷² Suharsimi Arikunto,(2002). *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan Praktek*, ed 5, jakarta, Rineke Cipta, hal 115

⁷³ Hadi, Sutrisno. 1987. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Hal 220

menggunakan *metode stratified proportional sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang menggunakan gabungan dari 3 teknik, berstrata, proporsi, proporsi dan acak.⁷⁴

TABEL 1
KATAGORI YANG DIJADIKAN SAMPEL

No.	Kelas	Jumlah
1.	X A	29
2.	X B	21
3.	X E	20
4.	XI IPS 1	15
5.	XI IPS 2	12
6.	XI IPA 1	21
	Jumlah	118

Sumber data : SMA UNGGULAN Haf-sa Zaha BPPT Genggong

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan Arikunto, yaitu untuk menentukan berapa jumlah subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 40%. Tergantung setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, dana, dan tenaga.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal itu menyangkut banyak sedikitnya dana.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Teknik pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga diperoleh sampel atau contoh yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh,

⁷⁴ Idem hal 117

atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, sampel harus representatif.⁷⁵

Ada beberapa cara-cara teknik pengambilan sampel penelitian, yaitu: (1) Sampel random atau sampel acak, sampel campur, (2) Sampel berstrata atau *Stratified sample*, (3) Sampel wilayah atau *area probability sample*, (4) Sampel proporsi atau *proportional sampel*, atau sampel imbalanced, (5) Sampel bertujuan atau *purposive sample*, (6) Sampel kuota atau *quota sample*, (7) Sampel kelompok atau *cluster sample*, dan (8) Sampel kembar atau *double sample*.

Dari beberapa jenis teknik sampling yang ada, maka peneliti memakai dua teknik sampling, yaitu:

1. Sampel Kuota atau Quota Sample

Teknik sampling ini dilakukan tidak memaksakan diri pada strata atau daerah, tetapi mendasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan. Dalam pengumpulan data, peneliti menghubungi subjek yang memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi, tanpa menghiraukan dari mana asal subjek tersebut (asal masih dalam populasi). Biasanya subjek yang dihubungi adalah subjek yang mudah ditemui, sehingga pengumpulan datanya mudah. Yang penting diperhatikan adalah terpenuhinya jumlah (quorum) yang telah ditetapkan.

2. Sampel Random atau Sampel Acak, Sampel Campur

Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi, sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, (2002) *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan Praktek*, ed 5, jakarta, Rineke Cipta, hal 113

sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk menjadikan sampel. Pengambilan teknik sampling dalam sampel acak ini memakai cara undian (untung-untungan),⁷⁶

E. Metode Pengumpulan Data

Arikunto mengatakan bahwa pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data bagi penelitiannya⁷⁷. Sesuai dengan jenis penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui⁷⁸. Menurut Hadi kuesioner adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang suatu hal yang diteliti. Istilah angket atau kuesioner ini juga merujuk pada instrument pengumpulan data berupa angket⁷⁹.

Beberapa alasan yang mendasari dipilihnya angket sebagai metode pengumpulan data diantaranya:

76 Ibid, 134

77 Ibid, hlm. 149.

78 Ibid, hlm. 128.

79 Hadi, Sutrisno. (2001). *Metode Research Jilid 2*. Andi Offset. Yogyakarta, hlm. 157.

- a) Kuesioner dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden dengan pertanyaan yang benar-benar sama.
- a) Kuesioner dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
- b) Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang lebih dapat menjangkau kapasitas responden lebih banyak dengan menghemat waktu penelitian.

Angket dalam penelitian ini merupakan data primer, atau data tangan pertama, yang merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari⁸⁰. Angket yang digunakan adalah skala sikap model Likert. Skala sikap ini disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak-setuju terhadap suatu objek sosial. Dalam skala sikap, objek sosial tersebut berlaku sebagai objek sikap⁸¹.

Kriteria penilaian skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

80 Azwar, Syaifuddin. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta, hlm. 91.

81 Ibid, hlm. 97.

Tabel 2
Blue Print Dan Sebaran Aitem Motivasi Belajar

No	Aspek	Deskriptor	Favorabel	unfavorabel	Jumlah Aitem	Bobot
1.	Kesenangan atau kenikmatan untuk belajar	1. Motivasi belajar tinggi. 2. Memiliki kesadaran untuk berhasil dalam belajar.	1,7,6,9	5,13,14, 15	8	15 %
2.	Orientasi terhadap penguasaan materi	1. Mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan termotivasi menyelesaikannya. 2. Optimis pada kemampuan sendiri dalam mengatasi permasalahan belajar. 3. Mampu bersikap optimis menghadapi permasalahan.	2, 3, 4, 8	12, 10, 11	7	30 %
3.	Hasrat ingin tahu	1. Memanfaatkan waktu luang berdiskusi. 2. Disiplin dalam belajar.	17, 18	19, 21, 23	5	8%
4.	Keuletan dalam mengerjakan tugas	1. Tidak mudah mengeluh dalam mengerjakan tugas. 2. Mampu mengendalikan perasaan dalam kejenuhan. 3. Mampu bersikap optimis	24, 25, 20	26, 22, 27	6	20%
5.	Ketelitian yang tinggi pada tugas	1. Mampu mengarahkan pikiran dan tindakan pada hal yang positif. 2. Mampu mengendalikan diri. 3. Memiliki kepercayaan diri.	16, 29, 30	28, 35	5	18%
6.	Orientasi terhadap tugas-tugas yang menantang	1. Tidak mudah menyerah menghadapi permasalahan. 2. Yakin dengan kemampuan sendiri.	31, 36	32, 33, 34	6	9%
Jumlah					37	100%

Blue print persepsi dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL 3

***Blue Print* Persepsi Siswa Terhadap Guru Dan Teman Sebaya**

No.	Aspek	Indikator	Diskriptor	Bobot
1.	Kompetensi pedagogik	Kemampuan kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mentranfer ilmu pada siswa. 2. kesiapan guru memberikan pelajaran. 3. Kemampuan guru menguasai sub pokok bahasan. 	25%
2.	Kompetensi profesionalisme	Kemampuan cara mengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat. 2. Mampu memberikan contoh konkret dari konsep yang diajarkan. 3. menguasai isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan. 4. Mampu menjelaskan hubungan topik yag diajarkan dengan konteks kehidupan. 	25%
3.	Kompetensi kepribadian	Kemampuan performance/ Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjaga wibaya seorang guru. 2. Mampu bersikap arif dan bijak apabila ada perbedaan pendapat. 3. Memiliki kesadaran diri untuk menjalankan perintah agama. 	25%
4.	Komptensi interpersonal	Empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. 2. Mampu menghargai perasaan dan pikiran orang lain. 3. Peduli terhadap orang lain. 4. Mampu merasakan dan ikut memikirkan perasaan orang lain. 5. Mampu menghargai bakat orang lain. 	25%
Jumlah				100%

Kriteria penilaian skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 4

Kriteria Penilaian Subyek

<i>favorable</i>		<i>unfavorable</i>	
SS	4	SS	1
S	3	S	2
TS	2	TS	3
STS	1	STS	4

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁸² Wawancara dalam penelitian ini merupakan instrumen pengumpulan data sekunder atau data tangan kedua, yang merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitian.⁸³ Wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data awal tentang variable motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya.

82 Suharsimi Arikunto, (2002) *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan Praktek*, ed 5, jakarta, Rineke Cipta, hal 132

83 Azwar, Saifuddin. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka pelajar, Jogjakarta, hal 91

Tabel 5

Sebaran Aitem Persepsi Siswa Terhadap Guru dan Teman Sebaya

No	Aspek	Deskriptor	favora ble	Unfavo rable	Jumlah Aitem	Bobot
1.	Kompetensi pedagogik	1. Mampu mentranfer ilmu pada siswa. 2. kesiapan guru memberikan pelajaran. 3. Kemampuan guru menguasai sub pokok bahasan.	2, 3, 9	4,5	5	25%
2.	Kompetensi profesionalisme	1. Mampu menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat. 2. Mampu memberikan contoh konkret dari konsep yang diajarkan. 3. Menguasai isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan.Mampu menjelaskan hubungan topik yag diajarkan dengan konteks kehidupan.	1, 10, 6, 11, 5	8, 12, 14	8	25%
3.	Kompetensi kepribadian	1. Mampu menjaga wibaya seorang guru. 2. Mampu bersikap arif dan bijak apabila ada perbedaan pendapat. 3. Memiliki kesadaran diri untuk menjalankan perintah agama.	13, 17, 18, 19	20, 22, 27	7	25%
4.	Kompetensi interpersonal	1. Mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. 2. Mampu menghargai perasaan dan pikiran orang lain. 3. Peduli terhadap orang lain. 4. Mampu merasakan dan ikut memikirkan perasaan orang lain. 5. Mampu menghargai bakat orang lain.	15, 23, 21, 16	24, 25, 26	7	25%
Jumlah					27	100%

F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Validitas

Validitas berasal dari *validity* yang mempunyai arti sejauh mana dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukuran dapat mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur, atau memberikan hasil ukur, sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.⁸⁴

Untuk mengetahui validitas aitem, maka penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product-moment* dari Pearson yang dibantu dengan program SPSS 14.01 for windows.

Adapun rumus korelasi *product-moment* tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum (XY) / N}{\sqrt{(\sum X^2) / N (\sum Y^2) / N}}$$

r_{xy} =

Keterangan :

r_{xy} = korelasi product-moment

N = jumlah responden

$\sum X$ = nilai item

$\sum Y$ = nilai total pada angket

Apabila hasil korelasi aitem dengan total aitem satu di dapat probabilitas

84 Ibid, hal 5-6

$(p) < 0,05$, maka dikatakan signifikan dan butir-butir tersebut dianggap sah atau valid untuk taraf signifikansi sebesar 5%. Sebaliknya, jika didapat probabilitas sebesar $> 0,05$, maka disebut tidak signifikan dan butir-butir dalam skala tersebut dinyatakan tidak sah atau tidak valid.

Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala untuk mengukur motivasi belajar dan persepsi siswa. Perincian hasil dari uji validitas yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Motivasi belajar

Untuk mengukur motivasi belajar yang dimiliki oleh sampel, peneliti menggunakan skala psikologi dengan jumlah aitem sebanyak 36 butir. Dalam skala tersebut, terdapat 2 butir aitem yang tidak valid atau gugur antara lain aitem 13 dan 31. Sehingga, dari 36 aitem yang ada terdapat 34 butir aitem yang valid. Perincian aitem-aitem yang valid dan yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Motivasi belajar

No	Deskriptor	Aitem valid		Aitem gugur		Total aitem Gugur
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabe</i>	
1.	1. Motivasi belajar tinggi. 2. Memiliki kesadaran untuk berhasil dalam belajar.	1,7,6,9	5,14,15	-	13	1
2.	1. Mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan termotivasi menyelesaikannya. 2. Optimis pada kemampuan sendiri dalam mengatasi permasalahan belajar. 3. Mampu bersikap optimis menghadapi permasalahan.	2, 3, 4, 8	12, 10, 11	-	-	-
3.	1. Memanfaatkan waktu luang berdiskusi. 2. Disiplin dalam belajar.	17, 18	19, 21, 23	-	-	-
4.	1. Tidak mudah mengeluh dalam mengerjakan tugas. 2. Mampu mengendalikan perasaan dalam kejenuhan. 3. Mampu bersikap optimis	24, 25, 20	26, 22, 27	-	-	-
5.	1. Mampu mengarahkan pikiran dan tindakan pada hal yang positif. 2. Mampu mengendalikan diri. 3. Memiliki kepercayaan diri.	16, 29, 30	28, 35	-	-	-
6.	1. Tidak mudah menyerah menghadapi permasalahan. 2. Yakindengan kemampuan sendiri	, 36	32, 33, 34	31	-	1
Jumlah						2

b. Persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya

Untuk mengukur Persepsi siswa yang dimiliki oleh sampel, peneliti menggunakan skala psikologi dengan jumlah aitem sebanyak 27 butir. Dalam skala tersebut, terdapat 1 butir aitem yang tidak valid atau gugur yaitu aitem 24. Sehingga, dari 27 aitem yang ada terdapat 26 butir aitem yang valid. Perincian aitem-aitem yang valid dan yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 6
Persepsi Siswa

No.	Diskriptor	Aitem valid		Aitem gugur		aitem gugur
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	<i>favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1.	1. Mampu mentranfer ilmu pada siswa. 2. kesiapan guru memberikan pelajaran. 3. Kemampuan guru menguasai sub pokok bahasan.	2, 3, 9	4,5	--	-	-
2.	1. Mampu menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat. 2. Mampu memberikan contoh konkret dari konsep yang diajarkan. 3. Menguasai isu-isu mutakhir	1, 10, 6, 11, 5	8, 12, 14	-	-	-

		dalam bidang yang diajarkan.					
	4.	Mampu menjelaska n hubungan topik yag diajarkan dengan konteks kehidupan.					
3.	1.	Mampu menjaga wibaya seorang guru.	13, 17, 18, 19	20, 22, 27	-	-	-
	2.	Mampu bersikap arif dan bijak apabila ada perbedaan pendapat.					
	3.	Memiliki kesadaran diri untuk menjalankan perintah agama.					
4.	1.	Mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain.	15, 23, 21, 16	25, 26	-	24	1
	2.	Mampu menghargai perasaan dan pikiran orang lain.					
	3.	Peduli terhadap orang lain.					
	4.	Mampu merasakan dan ikut memikirkan perasaan orang lain.					
	5.	Mampu menghargai bakat orang lain.					
				Jumlah			1

2. Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabilitas dari tiap aitem, maka penelitian ini menggunakan rumus *Alpha* yang dibantu dengan program SPSS 14.01 *for windows*. Penggunaan rumus ini dikarenakan skor yang dihasilkan dari instrumen penelitian merupakan rentangan antara beberapa nilai atau yang terbentuk dalam skala 1-4, 1-5, dan seterusnya, bukan dengan hasil 1 dan 0. rumus Alpha tersebut adalah:

$$\frac{\sum \sigma_b^2}{(\sigma_1^2)}$$

$$r_{11} = [] [1 -]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas

k = banyaknya aitem atau banyaknya soal

$$\sum \sigma_b^2$$

= jumlah varian aitem

$$\sum \sigma_1^2$$

= varian total

Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.⁸⁵

85 Syifuddin Azwar, (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka pelajar. Yogyakarta. Hal 107

G. Analisis Data

1. Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa

Untuk mengetahui motivasi belajar dan persepsi siswa pada sampel melalui data yang terkumpul dari skala yang digunakan, maka dalam perhitungannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a). Mencari mean:

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

b). Mencari deviasi rata-rata, varians dan variasi standar:

1. Deviasi rata-rata : $\frac{\sum F(X-M)}{N}$

2. Varians : $S^2 = \frac{\sum F(X-M)^2}{N-1}$

3. Deviasi standar : $S = \sqrt{\frac{\sum F(x- M)^2}{N-1}}$

Keterangan :

X : skor respon

F : frekuensi

M : rata-rata skor kelompok

S : deviasi standar skor kelompok

c). Menentukan kategorisasi

X ($\mu+1,0 \sigma$)

Tinggi

2. **Hubungan antara motivasi belajar dengan persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya**

Untuk mengetahui korelasi antara kedua variabel tersebut yaitu motivasi belajar dan persepsi siswa, maka peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dibantu dengan SPSS 14. 01 *for windows*. Penggunaan rumus ini karena peneliti menggunakan dua variabel dan fungsinya untuk mencari hubungan diantara keduanya.

Nilai koefisien korelasi ini akan berada pada kisaran angka minus satu (-1) sampai angka plus satu (+1). Perhitungan korelasi antar dua variabel tersebut dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i) / N}{\sqrt{(\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2 / N)(\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2 / N)}}$$

r_{xy} =

Keterangan :

r_{xy} = korelasi product-moment

N = jumlah responden

$\sum X$ = nilai item

$\sum Y$ = nilai total pada angket

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Syukur alhamdulillah dipersembahkan hanya kepada Allah SWT, karena berkat taufiq dan hidayah-Nya Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong dengan segala kelebihan dan kekurangannya telah dapat mengembangkan misi pendidikannya secara terus menerus dan selalu akan berbenah diri dalam rangka mewujudkan visi pendidikan yang ideal sekaligus untuk menjawab tantangan serta solusi terbaik untuk menatap masa depan.

Kemajuan berbagai aspek kehidupan khususnya teknologi, menuntut penyelenggaraan pendidikan untuk selalu berbenah dan mengembangkan diri, tidak terkecuali pesantren. Pesantren sebagai komunitas Islam dan sebuah institusi penyelenggaraan pendidikan formal mulai berusaha mengembangkan bentuk dari lembaga konvensional menjadi lembaga yang lebih baik dan mengikuti kemajuan teknologi. Perubahan dan perkembangan ini menjadi gambaran bahwa pesantren tidak lagi sepenuhnya dapat disebut semata-mata sebagai lembaga pendidikan tradisional.

Pesantren Zainul Hasan Genggong juga ikut berbenah diri dengan memperbaiki visi dan misi pendidikannya agar dapat mengimbangi atau paling tidak mengejar kemajuan budaya yang sangat pesat. Dengan rahmat Allah Yang Maha Esa, dalam usia yang ke 165, sebagai bentuk perkembangan yang sehat,

pesantren yang terletak di wilayah kabupaten Probolinggo ini membuka beberapa lembaga pendidikan baru yaitu Akademi Keperawatan Haf-sawaty pada tahun 2001 disusul dengan SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan yang bekerjasama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi Jakarta pada tahun 2002. Keberadaan kedua lembaga ini, dimaksudkan untuk melayani kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang berkuwalitas dan dikelola secara profesional.

SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan – BPPT Genggong, merupakan SMA Unggulan pertama di Probolinggo yang dirintis dan dikembangkan oleh pesantren, dengan bertujuan utama ingin mengkolaborasikan secara selaras antara pengetahuan alam, pengetahuan umum dan pemahaman keagamaan dengan diwarnai nuansa kesantrian yang kental. Sebagai sebuah sekolah lanjutan yang bermisi : mengantarkan siswa-siswinya menuju jenjang pendidikan lebih tinggi yang berkwalitas.

2. VISI, MISI DAN TUJUAN SEKOLAH

1. Visi dan Misi SMA Unggulan

SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan – BPPT Genggong Probolinggo Jawa Timur adalah sekolah yang dipersiapkan bagi siswa yang berpotensi tinggi. SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan – BPPT Genggong Probolinggo berdiri pada 4 Mei 2002. Adapun visi dan misi SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan – BPPT Genggong Probolinggo adalah :

Visi : Mewujudkan generasi muslim yang unggul dengan bekal imtaq, iptek dan akhlakul karimah.

Indikator :

1. Unggul dalam aktifitas keagamaan
2. Unggul dalam tingkah laku dan sopan santun
3. Unggul dalam disiplin
4. Unggul dalam perolehan NUN
5. Unggul dalam persaingan UMPTN
6. Unggul dalam karya ilmiah remaja
7. Unggul dalam bidang olah raga dan kesenian
8. Unggul dalam kepedulian sosial
9. Unggul dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler

Misi :

1. Menyelenggarakan pendidikan umum yang terpadu dengan pondok pesantren
2. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk bekerja dan belajar
3. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien
4. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
5. Menyediakan sarana prasarana yang memadai
6. Menyediakan perpustakaan yang memadai
7. Menerapkan manajemen partisipasi

8. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali dirinya sehingga bisa berkembang secara optimal

Visi dan Misi SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan – BPPT Genggong Probolinggo akan terwujud apabila didukung oleh semua pihak.

Tujuan :

1. Meningkatkan daya kompetisi siswa
2. Terciptanya guru yang berkualitas
3. Terserapnya out put ke berbagai Perguruan Tinggi
4. Memiliki kelompok KIR
5. Memiliki siswa dengan keterampilan Komputer, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dengan baik
6. Dapat hidup mandiri sesuai dengan keterampilan yang dimiliki

3. Susunan Pengelola Sekolah

(terlampir)

4. JUMLAH GURU

(terlampir)

5. Sistem Pembelajaran Dan Kegiatan Ekstra Sekolah

Sesuai dengan Visi dan Misi sekolah, maka SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan – BPPT, Genggong Pajarakan Probolinggo Jawa Timur menerapkan pola pembelajaran *Student Cantered Learning* atau pembelajaran terpusat pada aktifitas siswa, pembelajaran dengan pola ini memberikan model belajar mandiri pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator. Diharapkan dengan

pola pembelajaran ini, pemahaman dan kemandirian siswa akan semakin terarah.

Kegiatan Ekstra : Siraman Rohani, Dakwah dan Tahlil, Bola Basket, Bola Volly, Seni bela diri, Tennis meja, Teater, Karier Day, KIR (Karya Ilmiah Remaja), PIR (Penelitian Ilmiah Remaja)

6. Keunggulan-Keunggulan Dalam Proses Pembelajaran

- Sistem pembelajaran menggunakan KBK
- Raport bulanan dan raport persemester
- Ketuntasan dalam pembelajaran diadakan remidi sekaligus klinik
- Pada setiap kelas tersedia media televisi dan VCD
- Menggunakan VCD pembelajaran
- Praktek langsung ke laboratorium Bahasa dan Komputer
- Merupakan SMA percontohan di kabupaten Probolinggo yang disetarakan dengan SMAN 1 Kraksaan
- Satu-satunya SMA di Kabupaten Probolinggo yang memiliki Green House.

7. Sarana Prasarana Dan Fasilitas Penunjang

(terlampir)

8. Prestasi Siswa dan Kelulusan Siswa

(terlampir)

9. Kerjasama Pendidikan

SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan – BPPT Genggong Probolinggo *TERAKREDITASI A*, bekerjasama dengan SMA Unggulan

Darul Ulum – BPPT Jombang serta bekerjasama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi Jakarta.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Diskripsi Motivasi Belajar

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa-siswa SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan – BPPT Genggong sebanyak 118 orang yang menjadi sampel, norma kategorisasi yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

$X < (-1,0 \sigma)$ Rendah

$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$ Sedang

$X (\mu + 1,0 \sigma)$ Tinggi

Penentuan norma penelitian tersebut dapat dilakukan setelah mengetahui nilai

mean (μ) dan standar deviasi (σ), sebagai berikut:

Tabel 7

Mean, Varian, dan Standar Devisiasi Motivasi Belajar

Mean	Varian	Std. Devisiasi
108,6864	9,4992	90,2342

Dari jumlah semua sampel yang ada, semua sampel memiliki motivasi belajar yang variatif. Dari jumlah subyek sebanyak 118 siswa, terdapat 15,25% siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan jumlah 18subyek, 72,88% siswa memiliki motivai belajar sedang dengan jumlah 86 subyek, dan 11,86 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan jumlah 14 subyek. Perincian motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8

Deskripsi Motivasi belajar

Kotegori	Nilai	Jumlah	%
Tinggi	$\geq 118,3637$	14	11,86%
Sedang	99,1872-118,3636	86	72,88%
Rendah	$< 99,1872$	18	15,25%

2. Deskripsi Persepsi Siswa

Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya dari 118 siswa-siswi SMA Unggulah Haf-sa Zainul Hasan BPPT, norma yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

$X < (-1,0 \sigma)$ Rendah

$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$ Sedang

$X (\mu + 1,0 \sigma)$ Tinggi

Penentuan norma penelitian tersebut dapat dilakukan setelah mengetahui

niali mean (μ) dan standar deviasi (σ), sebagai berikut:

Tabel 9

Mean, Varian, dan Standar Deviasi Persepsi Siswa

<i>Mean</i>	<i>Varian</i>	<i>Std. Deviasi</i>
84,7119	51,9505	7,2077

Dari jumlah semua sampel yang ada, semua sampel memiliki persepsi yang variatif. Dari jumlah subyek sebanyak 118 siswa, terdapat 20,338% siswa yang memiliki persepsi rendah dengan jumlah 24 subyek, 62,711% siswa memiliki persepsi sedang dengan jumlah 74 subyek, dan 16,949% siswa yang memiliki persepsi tinggi dengan jumlah 20 subyek. Perincian persepsi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10

Deskripsi Persepsi Siswa

Kotegori	Nilai	Jumlah	%
Tinggi	$\geq 91,9188$	20	16,949%
Sedang	77,5042-91,9187	74	62,711%
Rendah	$< 77,5042$	24	20,338%

3. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Persepsi Siswa

Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai hubungan antara motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari pearson dengan bantuan program SPSS versi 14.01 *for windows*. Dari hasil analisis data diperoleh nilai korelasi (r_{xy}) antara motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya adalah sebesar 0,319 dengan $p = 0,000$ pada taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi dengan arah positif antara motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya karena kisaran angka yang dihasilkan mendekati plus 1 (+1), bukan mendekati minus satu (-1).

Hasil dari korelasi *product moment* antara motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11

Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Persepsi Siswa

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1,000	,319**
	Sig. (2-tailed)	,	,000
	N	118	118
Y	Pearson Correlation	,319**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	,
	N	118	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level

C. Pembahasan

1. Motivasi belajar

Menurunnya prestasi siswa di Sekolah ini disebabkan oleh Rendahnya motivasi belajar, siswa sering datang terlambat ke Sekolah dan ketika di dalam kelas siswa malas mengikuti pelajaran bahkan sebagian siswa bermain laptop ketika guru mengajar. Hal ini perlu dievaluasi apakah penyebabnya dikarenakan oleh guru yang kurang trampil mengelola kelas, sistem kurikulum pembelajaran yang terlalu padat, atau siswa sendiri yang tidak memiliki semangat untuk belajar.⁸⁷

Dalam tujuan pembelajaran atau sering juga disebut dengan tujuan pendidikan, hasil belajar merupakan suatu hal yang paling pokok, karena berhasil tidaknya tujuan pembelajaran tergantung dari hasil belajar siswa. Berhasilnya siswa merupakan bagian dari berhasilnya tujuan pendidikan artinya bahwa apabila hasil belajar siswa yang bagus sudah barang tentu tujuan pendidikan juga berhasil dan sebaliknya apabila hasil belajar siswa kurang baik maka tujuan pendidikan belum dapat dikatakan berhasil.

⁸⁷ Wawancara dengan Drs. Samsul Aripin, Waka Humas SMA Unggulan Haf-sa Zainul Hasan. Tgl 16 April

Pentingnya hasil belajar dapat dilihat dari dua sisi yakni bagi guru maupun bagi siswa dalam pengelolaan pendidikan pada umumnya dan khususnya mengenai tujuan dari pendidikan. Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori yaitu informasi verbal, keterampilan intelek, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap.⁸⁸

Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penyebab keberhasilan suatu program pendidikan. Dengan tindakan tentang persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, dan profesionalisme maka guru menguatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, dilihat dari segi emansipasi kemandirian siswa, motivasi belajar semakin meningkat pada saat tercapainya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula.

Mengingat pentingnya motivasi terhadap peningkatan belajar siswa maka guru hendaknya membangkitkan motivasi belajar siswa karena tanpa motivasi belajar, hasil belajar yang dicapai akan minimum sekali. Motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah.

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa sebagian besar siswa-siswi SMA Unggulan Haf-sa Zainul BPPT mempunyai harapan yang tinggi untuk dapat mewujudkan cita-citanya yaitu dapat mencapai hasil belajar yang baik. Cita-cita tersebut perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dan wali murid dalam hal ini

⁸⁸ Dimiyati dan Mudjiono.(1994). *Balajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud, hal 11

orang tua, agar siswa dapat berhasil masuk perguruan tinggi negeri sesuai dengan visi misi sekolah.

Hubungan motivasi belajar ditinjau dari persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap guru dan teman sebaya. Dengan adanya motivasi, maka siswa akan terdorong untuk belajar mencapai sasaran dan tujuan karena yakin dan sadar akan kebaikan tentang kepentingan dan manfaatnya dari belajar. Bagi siswa, motivasi itu sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta mampu menanggung resiko dalam studinya. Menurut M.Dalyono motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.⁸⁹

Motivasi sebagai faktor utama dalam belajar yakni berfungsi menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar. Menurut hasil penelitian melalui observasi langsung, bahwa kebanyakan siswa yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gagah, tidak mau menyerah, serta giat membaca untuk meningkatkan hasil belajar serta memecahkan masalah yang dihadapinya.

Sebaliknya mereka yang memiliki motivasi rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pembelajaran yang akibatnya siswa akan mengalami kesulitan belajar. Motivasi menggerakkan individu,

⁸⁹ Dalyono, M dan TIM MKDK IKIP Semarang. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Semarang. IKIP Semarang Press. Hal 235

mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.⁹⁰

2. **Persepsi siswa**

Dari penelitian yang telah dilakukan pada 118 siswa-siswi SMA Unggulan Haf-sa Zainul BPPT mempunyai persepsi terhadap guru dan teman sebaya pada level yang berbeda-beda. Tingkatan persepsi ini terbagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa, terdapat 20,338% siswa yang memiliki persepsi rendah dengan jumlah 24 subyek, 62,711% siswa memiliki persepsi sedang dengan jumlah 74 subyek, dan 16,949% siswa yang memiliki persepsi tinggi dengan jumlah 20 subyek. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa Unggulan Haf-sa Zainul BPPT Genggong banyak yang memiliki tingkat persepsi sedang,

Persepsi terhadap suatu objek akan berbeda pada masing-masing individu tergantung pada pengalamannya, proses belajar, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuannya masing-masing individu tentang objek tersebut.

Hal ini sependapat dengan Irwanto yang menyatakan Persepsi bersifat subjektif karena bukan sekedar penginderaan, prestasi kita terhadap dunia nyata merupakan olahan semua informasi yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan pengalaman kita. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu pandangan atau tanggapan individu terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh

⁹⁰ Wawancara dengan Moch Rohim, S. Pd. Guru Bahasa Inggris, pada tanggal 17 februari 2010

pengalaman, proses belajar atau sosialisasi pengetahuan dan cakrawala individu tentang objek tertentu.

Seorang individu dapat mengadakan persepsi terhadap suatu objek apabila terpenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. Perhatian, biasanya seseorang tidak akan menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi akan memfokuskan perhatiannya pada satu atau suatu objek saja. Perbedaan fokus akan menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Set, yaitu harapan seseorang akan rangsangan yang timbul, misalnya siswa akan giat belajar apabila guru yang mengajar cocok bagi siswa..
3. Sistem Nilai, sistem yang berlaku pada suatu masyarakat akan mempengaruhi pula pada persepsi .
4. Ciri Kepribadian, misalnya A dan B bekerja di sebuah kantor, si A tokoh yang menakutkan, sedangkan B yang penuh percaya diri menganggap atasannya sebagai seseorang yang bisa diajak bergaul seperti yang lain.

Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi itu dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kaca matanya sendiri yang diwarnai oleh nilai diri kepribadiannya. Sedangkan objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat, sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap objek tertentu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa terdapat 15,25% siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan jumlah 18 subyek, 72,88% siswa memiliki motivasi belajar sedang dengan jumlah 86 subyek, dan 11,86% siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan jumlah 14 subyek .
2. Persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya , dari jumlah semua sampel yang ada, semua sampel memiliki persepsi yang variatif. Dari jumlah subyek sebanyak 118 siswa, terdapat 20,33% siswa yang memiliki persepsi rendah dengan jumlah 24 subyek, 62,71% siswa memiliki persepsi sedang dengan jumlah 74 subyek, dan 16,949% siswa yang memiliki persepsi tinggi dengan jumlah 20 subyek.
3. Dari hasil analisis data diperoleh nilai korelasi (r_{xy}) antara motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya adalah sebesar 0,319 dengan $p= 0,000$ pada taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi dengan arah positif antara motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya karena kisaran angka yang dihasilkan mendekati plus 1 (+1), bukan mendekati minus satu (-1)

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat digunakan oleh siswa, para guru, dan peneliti sendiri.

1. Para guru hendaknya dapat meningkatkan pemahaman terhadap aspek-aspek psikologi yang dapat menunjang profesinya sebagai seorang guru. Dan guru diharapkan dapat selalu dan terus menerus memotivasi siswa untuk terus lebih giat belajar. Para guru hendaknya selalu berusaha untuk terus belajar agar dapat meningkatkan keterampilan dalam hal mengajar sehingga dapat menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas.
2. Untuk SMA Unggulah Haf-sa Zainul Hasan BPPT Genggong, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam mengontrol kualitas para guru dan siswa .
3. Para peneliti selanjutnya hendaknya lebih teliti dalam membuat rancangan penelitian, terutama instrumen penelitian yang akan digunakan. Berkaitan dengan kepentingan ilmiah, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama, dapat diusahakan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dan dengan menambah atau mengganti variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini sehingga mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Supriyono. (2003). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arikunto, Suharsini, (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineke Cipta, Jogjakarta
- Arkitson, *Pengantar Psikologi* , Edisi ke sebelas Jilid satu Interaksara , Tanpa Tahun, hal 34
- Azwar, Syaifuddin. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka pelajar. Yogyakarta
- Azwar, Syaifuddin. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta
- B Uno, Hamzah. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- B Uno, Hamzah. (2006). *Teori Motivasi & pengukurannya*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- B. Burton. 1962. *Understanding Human Relatioan Apratical Guide to people at Wortk*. New York
- Bakran Adz-Dzakiy, Hamdani. (2008). *Psikologi Kenabian*. Al-Manar. Yogyakarta
- Bungin, Burhan, (2006). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Gruop.
- Dalyono, M dan TIM MKDK IKIP Semarang. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Darsono, Max. (2000). *Belajar dan pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Depag RI.(2004). *Al-Qur'an Terjemahan*. Al-Hidayah: Surabaya
- Dimiyati dan Mudjiono.(1994). *Balajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Dimiyati dan Mujiono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Djamarah, Syaiful Basri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta
- Drever James, (1988)*The penguin Dictionari*, Jakarta, Bina Aksara

- Hadi, Sutrisno. (1987). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Hadi, Sutrisno. (2001). *Metode Research Jilid 2*. Andi Offset. Yogyakarta
- Hamalik Oemar.(2007). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hamalik, Oemar. (2003). *Prosedur Belajar Mengajar*. Jakarta Bumi Aksara
- Irwanto, (1989). *Psikologi Umum*, Jakarta, PT Gramedis
- M. Purwanto Ngalim, 2007. *Psikologi Belajar*. Bandung, PT Remaja Rosdaya
- M. Purwanto Ngalim, 2007. *Psikologi Belajar*. Bandung, PT Remaja Rosdaya
- M. Utsman Najati, (2003), *Psikologi dalam tinjauan Hadist Nabi*, Jakarta, MustaQiim,
- Mahmakah Konstitusi RI. . (2009). *Profil Hakim Konstitusi Periode 2008-2013*. Jakarta: Sekjen, Kepaniteraan MK
- Muhibbin Syah, (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Rosdakarya, Bandung
- Muhibbin Syah, (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Rosdakarya, Bandung
- Nasution, S. (2000). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Akasara.
- Rahmad jalaludin, (2000). *Psikologi komunikasi*, Bandung, Rosdakarya
- Romdonah, Awaliah Yatun (2010) *Peran Guru dalam pendidikan*. [www.Peran Guru. co.id](http://www.PeranGuru.co.id). Akses : 20 februari 2010
- Rusyani, (1998). *Motivasi dalam psikologi*, Bandung pusatka
- Sadirman,(1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta, Raja Grafindo
- Saleh,Abdurahman Abdullah. (1994). *Teoori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Koimpetensi*. Kencana Prenada Media Grup.

- Sardiman, A.M.(2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta
Grafindo persada
- Sobur Alex.(2003), *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka setia,
- Suharsini Arikunto, (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*,
Jakarta, PT Rineke Cipta
- Tanpa penulis. (2005). *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Psikologi. UIN
Malang
- Tutut, S.(2001). *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru
Fisika dan Motivasi belajar siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa*.
Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Negeri Malang.
- Walgito, (1981)*Psikologi Sosial*, Depdikbud, Jakarta
- Walgito, B. (1989). *Pengantar Psikologi Umum*, Jogjakarta PT Andi Offset
- Winkel, W.S tanpa tahun, *psikologi pengajaran*, terjemahan oleh Lilik S.1987.
Jakarta, Gramedia

Lampiran : 1

SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan – BPPT Genggong Probolinggo diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo dengan susunan penyelenggara dan pelaksana :

1. Penanggung Jawab : KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, SH
Ketua YPPZH Genggong
2. Penasehat : KH. As'ad Umar
Ketua Yayasan Darul Ulum Jombang
3. Pembina : Drs. H. Muhaimin, M.Si.
Ka. SMA Unggulan Darul Ulum – BPP Jombang
4. Ketua Tim Teknis : H. Sudirman Ra'is, SH. MM.
5. Kepala Sekolah : Drs. Agus Suprayogi
Waka Kurikulum : Abdul Munib, S.Pd
Waka Kesiswaan : Abdullah, S.HI
 - a. Waka Humas : Drs. Samsul Arifin.
 - b. Waka Sarana : Nurman Samsudi, S.H
 - c. Kepala Tata Usaha : Musleh Adenan, S.Ag.
 - d. Koordinator BP : Zuhdy Hasan, S.Pd
 - e. Ko. Lab. Bahasa : Moch Rohim, S.Pd.
 - f. Ko. Lab.IPA : Mohammad Taufikil Anwar
 - g. Ko Lab.Komputer : Musleh Adenan, S.Ag.

Lampiran : 2

DAFTAR GURU DAN KARYAWAN SMA UNGGULAN HAF-SA ZAINUL HASAN - BPPT GENGGONG TAHUN PELAJARAN 2009/2010

NO	NAMA GURU	JABATAN
1	Drs. Agus Suprayogi	KEPALA SEKOLAH
2	Drs. Samsul Aripin	WAKA HUMAS
3	Abdullah, S.HI	WAKA KESISWAAN
4	Abdul Munib, S.Pd	WAKA KURIKULUM
5	Nurman Samsudi, SH	WAKA SARANA
6	Musleh Adenan, S.Ag	GURU
7	Tjatur Martanto Agung N, S.Pd	GURU
8	Moh. Nurul Yakin, S.S.	GURU
9	Muh Zuhdi Hasan, S.Pd	GURU
10	Budi Wardana, S.T	GURU
11	Nur Ika Yulia, S.Pd	GURU
12	Eva Ardianah, S.Si.	GURU
13	Nihayatun Ni'mah, S.Pd.	GURU
14	Ida Handayani, S.Pd	GURU
15	M. Alfa Al Baity	GURU
16	Slamet Widjaya, S.Pd.	GURU
17	Evin Hayuwiliyanti, S.Pd.	GURU
18	Sari Ciptianingsih, S.Pd.	GURU
19	Sukowati Astutik, S.Pd.	GURU
20	Findy Fil Afaaqin, S.Si	GURU
21	Husnul Hotimah, S.Si	GURU
22	Atiqotul Maula, S.Pd	GURU
23	Ahmad Muhibbul Firdaus, S.Pd.I	GURU
24	Salamah Icha S.M.Pdi	GURU
25	Moh. Buasin, M.Pdi	GURU
26	Zainol Abidin, S.Pd.	GURU
27	Ratna Indri Astutik, S.Pd.	GURU
28	Vina Agustina, S.Pd	GURU
29	Eva Riskiatus N. S.Pd	GURU
30	Didik Hartono, S.Pd	GURU
31	M. Yusuf Nasrudin, S,Pd	GURU
32	Eva Htiwahyuni, S.Pd	GURU
33	Wahed Efendi	GURU
34	Suci Mulyana, S.Pd	GURU
35	Anita Fatimah, S.Psi	GURU
36	Yusuf Arif Hakim, S.S	GURU
37	Mohammad Taufikil Anwar	KARYAWAN

38	Titin Krisnawati	KARYAWAN
39	Marisa Ulfa	KARYAWAN
40	Aminatuz Zuhriyah	KARYAWAN
41	Nur Halimah	KARYAWAN
42	Ummi Lutfiyah	KARYAWAN
43	Badrus Sholeh	KARYAWAN
44	Mulyadi	KARYAWAN
45	Mustimah	KARYAWAN
46	Hasan Ridho	KARYAWAN

3. Sarana Prasarana dan Fasilitas Penunjang

1. Meja guru : 15 buah
2. Kursi guru : 25 buah
3. Meja siswa : 150 buah
4. Kursi siswa : 150 buah
5. Televisi : 7 buah
6. VCD player : 7 buah
7. VCD pembelajaran : 120 keping
8. Komputer : 5 buah
9. Kalkulator : 2 buah
10. Printer : 3 buah
11. Almari : 2 buah
12. Rak buku : 3 buah
13. Jam dinding : 10 buah
14. Laboratorium Bahasa : 16 unit
15. Laboratorium Komputer : 25 unit
16. Laboratorium MIPA : 16 unit

Lampiran 4: Bukti konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Malang 65114
Telp. (0341) 551354, 572533 fax 572535

BUKTI KONSULTASI

Nama : Bambang Harianto
NIM : 05410085
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Dosen Pembimbing : Rifa Hidayah, M.Si
Judul Skripsi : Motivasi Belajar Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Guru Dan Teman Sebaya Pada SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong Probolinggo

N	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
O			
1	9 November 2009	Pengajuan Proposal Skripsi	1.
2	14 Desember 200	Ujian Proposal Skripsi	2.
3	16 November 2009	BAB 1	3.
4	23 November 2009	Revisi BAB I	4.
5	25 November 2009	BAB II	5.
6	1 Desember 2009	Revisi BAB II	6.
7	7 Desember 2009	BAB III	7.
8	12 Desember 2009	Revisi BAB III	8.
9	30 Desember 2009	BAB IV	9.
10	20 Februari 2010	Revisi BAB IV	10.
11	24 Februari 2010	BAB V	11.
12	1 Maret 2010	Revisi BAB V	12.
13	5 April 2010	ACC SKRIPSI	13.

Dosen Pembimbing

Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

Malang, 26 April 2010
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005

Lampiran : 5

1. Data Prestasi Siswa

N O	TAHUN	JENIS KEGIATAN	NAMA SISWA	KET.
1	2002/2003	-	-	-
2	2003/2004	Juara 1 Olimpiade MIPA (Fisika)	Vina Agustina	Tingkat Kabupaten
		Juara 3 Olimpiade MIPA (Kimia)	Ika Cindriyani Yusita	Tingkat Kabupaten
		Juara 5 Olimpiade MIPA (Matematika)	Tatik Wahyuni	Tingkat Kabupaten
		Juara 4 Olimpiade MIPA (Biologi)	Yeni Tri Wahyuni	Tingkat Kabupaten
3	2004/2005	Juara 1 Olimpiade MIPA (Matematika)	Moh. Yasin	Tingkat Kabupaten
		Juara 1 Olimpiade MIPA (Fisika)	Daimatul Masarrot	Tingkat Kabupaten
		Juara 3 Olimpiade MIPA (TIK)	Ridlo Hasan	Tingkat Kabupaten
		Juara 2 Lomba slogan Anti Narkoba	Imroatun Imamah	PW IBNU Jatim
		Juara 1 Lomba Baca Puisi	Aninatul Baidiyah	Kecamatan
		Juara 2 Lomba Baca Puisi	Muhsinatul Fadlilah Abas	Kecamatan
		Juara 2 Lomba Volly Ball	Team SMAU	Kecamatan
4	2005/2006	Juara 2 Olimpiade MIPA (Astronomi)	Rian Khusna Purnama Sari	Tingkat Kabupaten
		Juara 3 Olimpiade MIPA (TIK)	Ridlo Hasan	Tingkat Kabupaten
		Juara 3 Olimpiade MIPA (Kimia)	Hikmatul Kamiliyah	Tingkat Kabupaten
		Juara 5 Olimpiade MIPA (Biologi)	Akhmad Iskandar	Tingkat Kabupaten
		Juara 1 Lomba Mading	Team	Tingkat Kabupaten

2. Data Kelulusan

N O	TAHUN	PROGRAM		JUMLAH	KETERANGAN
		IPA	IPS		
1	2004/2005	20	12	32	LULUS 100% dan diterima di Perguruan Tinggi Negeri 80%
2	2005/2006	24	19	43	
3	2006/2007	-	-	-	
4	2007/2008	-	-	-	

Keterangan Data : Waka Humas SMA Unggulan Haf-sa Genggong

Lampiran : 7

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana No. 50Malang

--

Identitas Diri

Nama :

Kelas :

Jenis kelamin : laki-laki/perempuan (coret yang tidak perlu)

Tanggal mengisi :

Berikut ini terdapat 36 pernyataan dan harus dijawab semua, yang mengungkap tentang motivasi belajar. Baca dengan cermat, teliti dan pahami setiap pernyataan, kemudian berikan pilihan jawaban yang sesuai dengan diri anda dengan memberikan tanda conteng (v) atau tanda silang (x) pada kolom yang telah disediakan.

SS = Sangat setuju
S = Setuju
TS = Tidak setuju
STS = Sangat tidak setuju

Anda dapat memberikan jawaban yang berbeda-beda dan setiap jawaban adalah benar, yang terpenting jawaban tersebut sesuai dengan diri anda yang sebenarnya.

Peneliti,

Bambang Harianto
(05410085)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu tepat waktu masuk sekolah.				
2	Saya dapat memotivasi diri saya sendiri agar selalu giat belajar.				
3	Saya dapat menguasai pelajaran jika saya berusaha.				
4	Saya yakin jika ada soal-soal yang belum saya mengerti, akan terpecahkan jika saya berusaha.				
5	Saya tidak peduli dengan teman yang nilainya jelek.				
6	Saya optimis dengan dukungan orang tua, saya bisa jadi orang yang berhasil.				
7.	Jika saya diberi tugas, saya akan menyelesaikannya saat itu juga.				
8	Saya menginginkan nilai yang terbaik saat ulangan dengan berusaha lebih giat belajar.				
9	Saya senang dipuji guru ketika mendapat nilai ulangan yang memuaskan.				
10.	Bertanya tentang pelajaran yang sulit kepada teman adalah hal yang tidak saya sukai.				
11.	Saya selalu mencari contekan bila ada PR.				
12.	Bagi saya saat belajar adalah hal yang sangat membosankan.				
13.	Saya tidak akan menghiraukan ajakan teman untuk bolos sekolah.				
14.	Saya kurang yakin dapat menjadi orang yang berhasil.				
15,	Ketika jam belajar berlangsung saya sulit sekali konsentrasi.				
16.	Pada saat ujian berlangsung meskipun teman-teman selesai terlebih dahulu, saya tidak akan terpengaruh.				
17.	Saya akan bertanya kepada bapak/ibu guru apabila ada pelajaran yang tidak saya mengerti.				
18.	Saya selalu memanfaatkan waktu luang untuk belajar dan berdiskusi.				
19.	Biasanya saya malas bertanya kepada bapak/ibu guru padahal pelajaran itu tidak saya mengerti.				
20.	Soal sesulit apapun akan terpecahkan, jika saya berusaha.				
21.	Saya pikir sudah sewajarnya jika jam istirahat digunakan untuk bersenang-senang.				
22.	Bagi saya belajar cukup pada saat akan ada ujian.				
23.	Bila tidak ada guru piket (penjaga) saya sering telat masuk sekolah.				
24.	Saya tidak akan menghiraukan bila diajak bolos pada pada jam sekolah.				
25.	Apapun yang terjadi saya akan selalu siap belajar.				
26.	Jika menjumpai soal yang sulit biasanya saya langsung menyerah.				
27.	Saya sulit konsentrasi apabila tempat belajarnya ramai.				
28.	Saya berusaha apa adanya untuk menyelesaikan tugas				
29.	Saya yakin terhadap kemampuan yang saya miliki.				
30.	Dengan kemampuan sendiri saya yakin dapat menjawab soal ujian dengan benar.				
31.	Saya mudah menyerah ketika menjumpai soal yang sulit.				
32.	Saya pesimis dengan kemampuan saya bisa lulus ujian akhir				

	nasional (UN).				
33.	Jika ada tugas yang sulit saya merasa tidak mampu mengerjakannya .				
34.	Apabila menemukan soal yang sulit, saya lebih memilih jawaban teman dari pada jawaban sendiri.				
35.	Saya optimis dengan kemampuan, saya akan bisa lulus dengan nilai yang terbaik.				
36.	Saya pikir bapak/ibu guru sudah mampu menjelaskan pokok bahasan dengan tepat.				

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana No. 50Malang

Berikut ini terdapat 27 pernyataan dan harus dijawab semua, yang mengungkap tentang persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya. Baca dengan cermat, teliti dan pahami setiap pernyataan, kemudian berikan pilihan jawaban yang sesuai dengan diri anda dengan memberikan tanda conteng (v) atau tanda silang (x) pada kolom yang telah disediakan.

SS = Sangat setuju

S = Setuju

TS =Tidak setuju

STS = Sangat tidak setuju

Anda dapat memberikan jawaban yang berbeda-beda dan setiap jawaban adalah benar, yang terpenting jawaban tersebut sesuai dengan diri anda yang sebenarnya.

Peneliti,

Bambang Harianto

(05410085)

1.	Saya pikir bapak/ibu guru sudah mampu menjelaskan pelajaran dengan tepat.				
2.	Saya rasa semua bapak/ibu guru sudah siap memberi pelajaran.				
3.	Saya lebih mudah mengerti apabila bapak/ibu guru menguasai bidang study yang diajarkan.				
4.	Saya kesulitan mengerti materi pelajaran, karena gurunya kurang menguasai bidang study yang diajarkan.				
5.	Bagi saya guru yang memiliki selera humor tinggi akan mampu memotivasi saya untuk lebih giat belajar.				
6.	Saya menginginkan diawal pelajaran, guru menjelaskan manfaat topik bahasan terhadap aplikasi kehidupan sehari-hari.				
7.	Menurut saya bapak/ibu guru lebih meningkatkan kemampuan mengajar.				
8.	Saya tidak mengerti pelajaran tertentu karena gurunya kurang menarik.				
9.	Saya pikir bapak/ibu guru yang mengajar bidang study, sudah menguasai bidang study yang diajarkan.				
10.	Pada saat proses belajar mengajar guru seringkali dapat membangkitkan motivasi belajar saya.				
11.	Saya senang apabila bapak/ibu guru mengaitkan isu-isu terkini dengan pokok bahasannya.				
12.	Saya tidak setuju pada guru yang tidak dapat menerima kritikan.				
13.	Bila terdapat perbedaan pendapat guru yang baik akan mampu bersikap arif dan bijaksana.				
14.	Saya tidak menguasai pelajaran tertentu karena saya tidak mengerti manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.				
15.	Saya prihatin apabila ada teman yang nilai ujiannya jelek.				
16.	Saya akan membeikan suport apabila ada teman yang memiliki bakat pada bidang-bidang tertentu.				
17.	Saya lebih suka guru yang memberi hukuman secara moral daripada fisik.				
18.	Saya tidak setuju apabila guru melakukan perilaku menyimpang.				
19.	Saya bangga sekolah disini karena bapak/ibu guru taat menjalankan perintah agama.				
20.	Saya bangga sekolah disini karena bapak/ibu guru taat menjalankan perintah agama.				
21.	Bagi saya apabila ada teman yang mengalami kesulitan belajar, saya terpanggil untuk membantunya.				
22.	Saya pikir guru perlu ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.				
23.	Di kelas seringkali ada siswa yang menjawab pertanyaan salah, bahkan teman-teman sering menertawakan, bagi saya perilaku demikian tidak patut di contoh.				
24.	Menurut saya apabila ada teman yang nilainya jelek itu adalah masalah pribadi.				
25.	Saya tidak mau tahu apabila ada teman yang mengalami kesulitan belajar.				
26.	Siswa yang bodoh perlu dicemooh.				
27.	Saya suka pada guru yang tidak menegur siswa pada saat berbuat salah.				

**TERIMAKASIH . SEMOGA
KESUKSESAN SELALU BERSAMA KITA. SALAM SUKSES.....!!!**

Lampiran : 11

Reliability Persepsi Siswa

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
Y1	81,7119	48,8223	,2391	,7247
Y2	81,5339	48,7809	,3203	,7203
Y3	81,0508	48,9547	,3437	,7198
Y4	81,6271	49,4495	,1726	,7293
Y5	81,3814	49,3832	,2145	,7262
Y6	81,4746	49,5335	,2315	,7252
Y7	81,4407	48,1802	,2916	,7211
Y8	81,8644	49,7080	,1449	,7313
Y9	81,6441	47,9235	,3815	,7161
Y10	81,6610	48,7559	,2821	,7221
Y11	81,5932	48,3117	,2996	,7207
Y12	81,5508	45,7709	,3719	,7142
Y13	81,2797	49,7929	,2027	,7268
Y14	82,2627	50,3321	,1002	,7337
Y15	81,4915	50,2521	,1412	,7302
Y16	81,3051	47,7694	,4234	,7141
Y17	81,5339	48,0971	,2468	,7246
Y18	81,5424	46,1990	,3191	,7193
Y19	81,3136	47,7384	,4635	,7128
Y20	81,3898	47,3852	,4399	,7125
Y21	81,4746	49,4993	,2778	,7232
Y22	81,2712	48,3190	,3661	,7176
Y23	81,3983	48,6349	,2762	,7223
Y24	82,1780	50,9168	,0233	,7411
Y25	81,4153	46,1936	,4563	,7088
Y26	82,4322	50,2304	,0502	,7424
Y27	81,6864	49,2085	,1757	,7295

Reliability Coefficients

N of Cases = 118,0

N of Items = 27

Alpha = ,7310

Lampiran : 10

Validitas Persepsi Siswa

Correlations

		Y
Y1	Pearson Correlation	,338 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y2	Pearson Correlation	,397 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y3	Pearson Correlation	,411 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y4	Pearson Correlation	,277 **
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	118
Y5	Pearson Correlation	,305 **
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	118
Y6	Pearson Correlation	,312 **
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	118
Y7	Pearson Correlation	,389 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y8	Pearson Correlation	,251 **
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	118
Y9	Pearson Correlation	,460 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y10	Pearson Correlation	,369 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y11	Pearson Correlation	,392 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y12	Pearson Correlation	,491 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y13	Pearson Correlation	,284 **
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	118
Y14	Pearson Correlation	,202 *
	Sig. (2-tailed)	,028
	N	118
Y15	Pearson Correlation	,228 *
	Sig. (2-tailed)	,013
	N	118
Y	Pearson Correlation	1,000
	Sig. (2-tailed)	,
	N	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Y
Y16	Pearson Correlation	,495**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y17	Pearson Correlation	,361**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y18	Pearson Correlation	,449**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y19	Pearson Correlation	,528**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y20	Pearson Correlation	,514**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y21	Pearson Correlation	,347**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y22	Pearson Correlation	,441**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y23	Pearson Correlation	,368**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y24	Pearson Correlation	,143
	Sig. (2-tailed)	,123
	N	118
Y25	Pearson Correlation	,544**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
Y26	Pearson Correlation	,189*
	Sig. (2-tailed)	,041
	N	118
Y27	Pearson Correlation	,286**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	118
Y	Pearson Correlation	1,000
	Sig. (2-tailed)	,
	N	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran : 9

Reliability Motivasi Belajar

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
X1	105,5847	85,2193	,3448	,7728
X2	105,5339	86,9006	,2615	,7762
X3	105,0847	87,7363	,2450	,7771
X4	105,1864	87,8624	,1867	,7786
X5	105,4661	85,7894	,2331	,7773
X6	104,8814	86,8918	,3671	,7742
X7	106,0085	85,3760	,3592	,7725
X8	105,0254	84,7429	,5203	,7688
X9	105,6695	86,9924	,1659	,7802
X10	105,3898	87,4023	,1641	,7798
X11	105,6271	85,1418	,3377	,7729
X12	105,5763	81,6822	,5528	,7633
X13	106,6441	94,6415	-,2588	,8067
X14	105,4492	84,5572	,3103	,7737
X15	106,2373	81,9090	,5061	,7648
X16	105,7542	84,4263	,3966	,7706
X17	105,1864	86,6145	,3234	,7745
X18	105,9153	84,2321	,4710	,7687
X19	105,9068	83,6579	,3664	,7711
X20	105,1441	85,5432	,3740	,7724
X21	106,5847	86,5355	,1845	,7795
X22	105,5339	83,8749	,3956	,7702
X23	105,4831	84,6621	,3184	,7734
X24	105,6949	86,6070	,1121	,7861
X25	105,4746	84,4566	,4468	,7695
X26	105,6864	80,8667	,6203	,7604
X27	106,6864	86,4222	,1524	,7822
X28	106,5678	87,4783	,1256	,7822
X29	105,1356	86,1866	,3679	,7733
X30	105,2966	86,0566	,3167	,7742
X31	106,0424	93,3230	-,2189	,7992
X32	105,9322	85,9612	,1443	,7841
X33	105,8729	84,3170	,3815	,7710
X34	105,7458	84,8237	,3484	,7724
X35	105,1695	85,0309	,4084	,7710
X36	105,8475	85,7885	,2687	,7756

Reliability Coefficients

N of Cases = 118,0

Alpha = ,7807

N of Items = 36

lampiran : 8

Validitas Motivasi Belajar

Correlations

		X
X1	Pearson Correlation	,410 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X2	Pearson Correlation	,321 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X3	Pearson Correlation	,293 **
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	118
X4	Pearson Correlation	,245 **
	Sig. (2-tailed)	,007
	N	118
X5	Pearson Correlation	,318 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X6	Pearson Correlation	,408 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X7	Pearson Correlation	,419 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X8	Pearson Correlation	,561 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X9	Pearson Correlation	,250 **
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	118
X10	Pearson Correlation	,240 **
	Sig. (2-tailed)	,009
	N	118
X11	Pearson Correlation	,405 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X12	Pearson Correlation	,609 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X13	Pearson Correlation	-,146
	Sig. (2-tailed)	,114
	N	118
X14	Pearson Correlation	,391 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X15	Pearson Correlation	,570 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X16	Pearson Correlation	,460 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X17	Pearson Correlation	,375 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X18	Pearson Correlation	,523 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X19	Pearson Correlation	,444 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X20	Pearson Correlation	,430 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X	Pearson Correlation	1,000
	Sig. (2-tailed)	,
	N	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Correlations

		X
X21	Pearson Correlation	,271 **
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	118
X22	Pearson Correlation	,465 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X23	Pearson Correlation	,396 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X24	Pearson Correlation	,229 *
	Sig. (2-tailed)	,013
	N	118
X25	Pearson Correlation	,501 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X26	Pearson Correlation	,670 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X27	Pearson Correlation	,254 **
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	118
X28	Pearson Correlation	,214 *
	Sig. (2-tailed)	,020
	N	118
X29	Pearson Correlation	,417 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X30	Pearson Correlation	,377 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X31	Pearson Correlation	-,124
	Sig. (2-tailed)	,182
	N	118
X32	Pearson Correlation	,259 **
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	118
X33	Pearson Correlation	,449 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X34	Pearson Correlation	,417 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X35	Pearson Correlation	,464 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X36	Pearson Correlation	,343 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	118
X	Pearson Correlation	1,000
	Sig. (2-tailed)	,
	N	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran : 12

Korelasi antara motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1,000	,319**
	Sig. (2-tailed)	,	,000
	N	118	118
Y	Pearson Correlation	,319**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	,
	N	118	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Lampiran : 13

Mean, varian dan standar deviasi Motivasi Belajar

Statistics

X		
N	Valid	118
	Missing	0
Mean		108,6864
Std. Deviation		9,4992
Variance		90,2342

Lampiran : 14

Mean, varian dan standar deviasi Persepsi Siswa

Statistics

Y		
N	Valid	118
	Missing	0
Mean		84,7119
Std. Deviation		7,2077
Variance		51,9505